



PRAKTIK BAIK

**Penguatan Pendidikan Karakter
Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2018

**PRAKTIK BAIK
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Pelindung
Didik Suhardi

Penasihat:
Arie Budhiman

Penanggung Jawab
Hendarman

Pengarah Materi
Rusprita Putri Utami
Kurniawan
M. Kholid Fathoni

Penulis
Rohanim
Gunarhad
Tutut Sri Wahyuni
Khoirul Anam
Hany Tanua
Namira Assagaf
Gigih Anggana Yuda
Miftahussururi
Rizki Muhammad Ramdhan
Dwiyani WKP

Editor
Sofie Dewayani
Rusprita Putri Utami
Annisa Dwi Astuti

Editor Foto, Desain Sampul, dan Tata Letak
Prista Rediza
M. Abdurrahman Aditama

Sumber Sampul Foto
Koleksi Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA)

Sekretariat
Annisa Dwi Astuti
Rusydina Ayu Triastika

Kuangan
Diana Damey
Rika Hidayat

Diterbitkan Oleh
Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA)
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat - 10270

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah diterbitkan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah diamanatkan dalam Nawacita Nomor 8. Implementasi PPK dalam lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menargetkan bahwa pada tahun 2019 seluruh sekolah telah mengimplementasikan PPK. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun Buku Praktik Baik Penguatan Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini untuk membantu pemahaman tentang implementasi PPK di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Buku Praktik Baik Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini terdiri dari Jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Dengan membaca kedua buku praktik baik ini diharapkan dapat memberikan inspirasi berbagai praktik baik PPK yang dapat dilakukan di semua jenjang.

Buku ini merupakan hasil kolaborasi langsung antara Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA) Kemendikbud, Kepala Sekolah, dan unsur masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur dalam proses penyusunan buku praktik baik ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam implementasi PPK.

Semoga buku praktik baik ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan memberikan inspirasi untuk guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan PPK di satuan pendidikan masing-masing.

Salam Cerdas Berkarakter!

Jakarta, November 2018
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

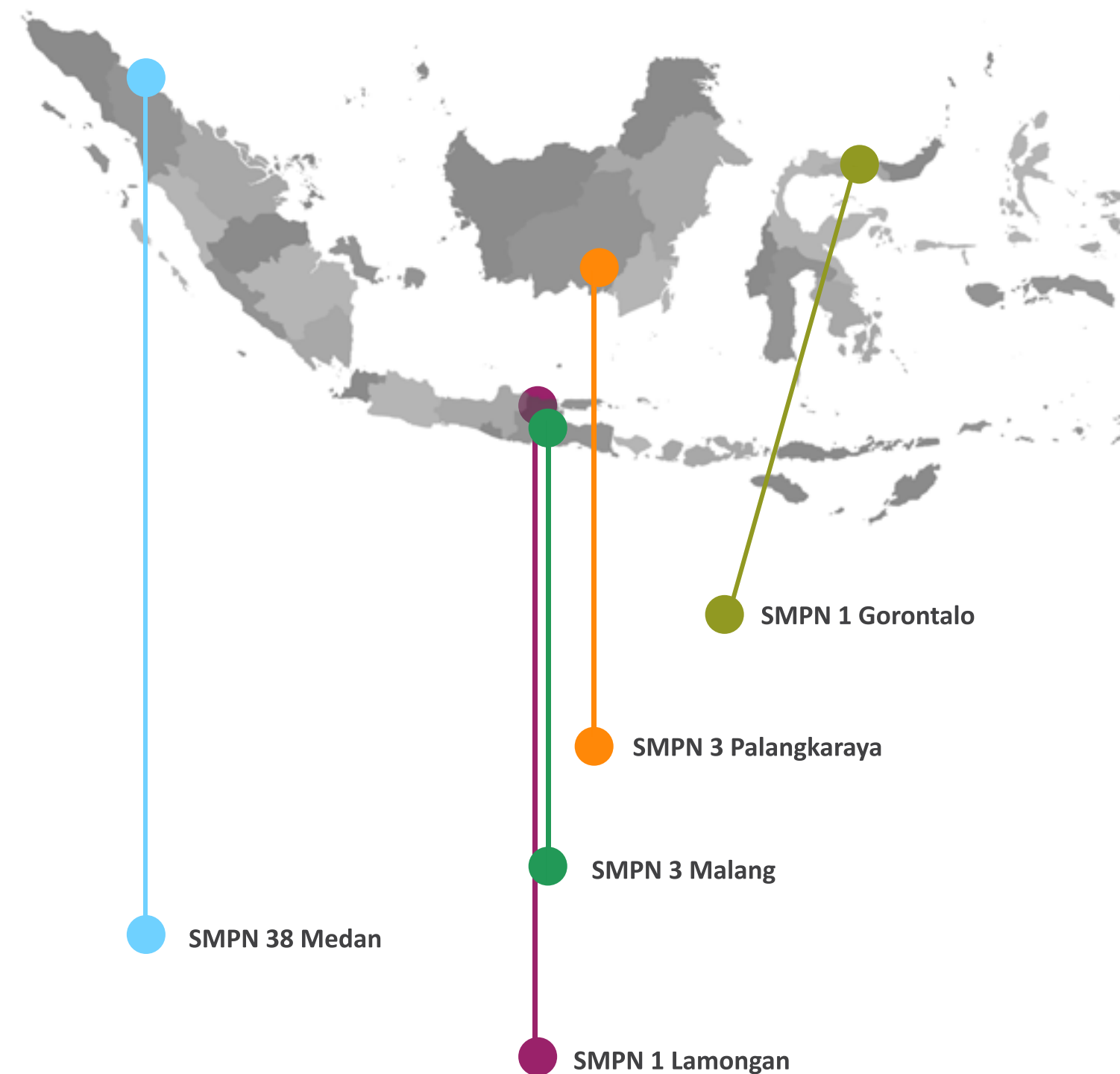
Muhadjir Effendy

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Peta Sebaran Sekolah	iii
<hr/>	
Tumbuh Bersama Peserta Didik: Praktik Baik SMPN 3 Malang	1
<hr/>	
Penguatan Karakter Untuk Kompetensi Abad 21: Praktik Baik SMPN 1 Lamongan	14
<hr/>	
Menguatkan Karakter, Meningkatkan Mutu Sekolah: Praktik Baik SMPN 1 Gorontalo	31
<hr/>	
Bersama Menguatkan Karakter: Praktik Baik SMPN 38 Medan	45
<hr/>	
Mengubah Citra Sekolah Melalui Karakter: Praktik Baik SMPN 3 Palangkaraya	56
<hr/>	
Hubungi Kami	68



Peta Sebaran Sekolah





TUMBUH BERSAMA PESERTA DIDIK: PRAKTIK BAIK DI SMPN 3 MALANG

SMP Negeri 3 Malang terletak di tengah kota Malang, provinsi Jawa Timur. Suasana kota Malang yang sejuk dan asri dengan pegunungan di sekitarnya menjadikan kota kami tempat belajar yang nyaman. Tak heran apabila Malang dikenal sebagai kota pendidikan.

Di Kota Malang, SMPN 3 Malang dikenal sebagai sekolah favorit. Sejak dulu, SMPN 3 Malang menarik perhatian murid-murid terbaik di Kota Malang yang memiliki latar belakang keluarga kelas menengah yang cukup berada dan terdidik. Sebagai sekolah favorit, mungkin masyarakat menganggap kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan di sekolah ini beruntung karena tugas kami dalam mendidik lebih mudah. Kami tak perlu berupaya keras karena kualifikasi peserta didik dengan bibit, bebet, bobot yang baik memudahkan pekerjaan kami. Namun tentu saja anggapan itu salah. Terlebih lagi, dengan sistem zonasi, domisili peserta didik menjadi pertimbangan yang lebih penting ketimbang nilai akademik. Kami harus menerima calon peserta didik yang tinggal dalam radius 200 meter tanpa melihat kualifikasinya. Kebijakan ini menambah jumlah peserta didik yang bermasalah dengan perilaku. Mereka yang gemar berkelahi, merokok, mencuri, mengumpat, dan berkata kasar pun bertambah jumlahnya. Namun sekolah kami telah membuktikan bahwa

perilaku negatif tersebut dapat dikendalikan dengan program-program inovatif sekolah. Kebijakan baru sistem zonasi yang mulai kami laksanakan pada tahun ajaran 2017/2018 ini ternyata tak memengaruhi prestasi akademik dan non akademik sekolah kami. Hal ini membuktikan bahwa capaian sekolah tak hanya ditentukan oleh kualifikasi peserta didik, namun juga komitmen kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik dalam menumbuhkan karakter peserta didik melalui berbagai program inovatif.

Komitmen ini tercermin dalam semboyan sekolah kami, Bina Taruna Adiloka (Bintaraloka) yang diambil dari bahasa sansekerta yaitu “bina” atau mendidik, “tama” yang berarti generasi muda, “adi,” yaitu terbaik dan “loka” yang berarti tempat. Semboyan ini mengandung harapan para pendidik terdahulu bahwa SMP Negeri 3 Malang menjadi tempat menempa generasi muda untuk menjadi manusia-manusia terbaik. Semboyan ini kami terjemahkan dalam visi sekolah terkini, yaitu “Unggul dalam IPTEKS Terampil dan Mandiri Berdasarkan IMTAQ.” Visi ini mewakili keinginan kami untuk tumbuh bersama peserta didik. Tak hanya proses pendidikan di sekolah mengubah mereka, kami pun belajar bersama mereka. Sekolah adalah tempat warganya tumbuh bersama.


Salah satu perubahan yang


dialami peserta didik adalah tumbuhnya kepedulian mereka terhadap lingkungan sekolah. Awalnya mereka tak peduli terhadap lingkungan sekitar. Namun, kami terus memberikan keteladanan dalam merawat lingkungan sekolah, dan menjaganya agar tetap bersih. Peserta didik kami libatkan dalam kelompok kerja pengelola sampah dan kelompok kerja pembuatan pupuk. Kami juga mengundang tokoh pegiat lingkungan dan menyediakan fasilitas kebersihan di seluruh sudut sekolah. Kini, hasilnya mulai terlihat. Mereka turut berpartisipasi menjaga lingkungan bersih dari sampah serta ikut merawat tanaman sekolah.



Kepedulian terhadap lingkungan sekolah merupakan salah satu kegiatan penumbuhan karakter di sekolah kami. Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) tak hanya kami lakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, namun juga intrakurikuler. Penumbuhan karakter kami kuatkan melalui program-program pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran. Hal ini untuk memastikan bahwa penguatan karakter berjalan sejalan dengan upaya untuk mengembangkan kecakapan literasi, khususnya kompetensi abad ke-21, yaitu keterampilan berkomunikasi, kreativitas dalam memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi. Program-program kami melibatkan



Tumbuh Bersama Peserta Didik: Praktik Baik di SMPN 3 Malang

 Kepala Sekolah :
Tutut Sri Wahyuni
SMP Negeri 3 Malang

 Jalan Dr. Cipto 20 Kota Malang,
Provinsi Jawa Timur

 0341-362612
 smpn3mlg@smpn3-mlg.sch.id

 <https://smpn3-mlg.sch.id>

pihak eksternal sekolah seperti orang tua, alumni, perguruan tinggi, masyarakat, lembaga profesi dan dunia industri dan dunia usaha (DUDI). Melalui pelibatan ini, kami mengajak berbagai pihak untuk juga merasa memiliki kebijakan sekolah. Peran serta warga sekitar dalam program-program peduli lingkungan serta pemanfaatan

lingkungan sebagai sumber belajar membuat SMP Negeri 3 Malang meraih predikat sebagai sekolah Adiwiyata tingkat nasional pada tahun 2017.

Predikat tersebut kami raih sambil tetap mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi di luar sekolah. Pada bulan Juli 2018, salah satu peserta didik menduduki peringkat pertama

pada Olimpiade Matematika Nasional yang diselenggarakan oleh Yayasan Topaz di Yogyakarta. Sebelum itu, pada bulan April 2018, peserta didik yang lain menjadi juara III pada Olimpiade Sains Nasional (OSN) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur di Surabaya.

A. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Nguri-nguri Topeng Malangan Melalui Pembelajaran

Nguri-nguri bermakna 'merawat' dalam Bahasa Jawa. Sebagai warga Malang, tentunya kami bangga terhadap budaya dan tradisi Kota Malang dan kami menunjukkan kebanggaan itu dengan turut merawatnya. Salah satu budaya yang kami banggakan adalah Tari Topeng Malangan yang mengandung ajaran tentang sifat manusia. Melambangkan sifat khas manusia melalui beragam ekspresi wajah; menangis, tertawa, sedih, gembira, malu, dan lain-lain, pembuatan Topeng Malangan merupakan media yang sangat sesuai untuk mengajarkan tentang karakter.

Mata pelajaran Seni dan Budaya, juga Bahasa Daerah (Jawa) dan Prakarya menjadi rumah yang tepat untuk memperkenalkan Topeng Malangan kepada peserta didik. Guru-guru mata pelajaran tersebut lalu berkolaborasi dan merancang rencana pembelajaran bersama. Untuk membantu mereka menyusun langkah-langkah kegiatan untuk mencapai kompetensi dasar pada mata pelajaran tersebut, para guru pun mengundang pegiat seni Topeng Malangan

untuk memberikan pelatihan membuat Topeng Malangan kepada mereka.

Pelatihan ini membantu guru menyusun indikator kompetensi yang lebih spesifik. Misalnya, pada mata pelajaran Prakarya, materi yang dibuat guru adalah membuat Topeng Malangan dari bahan limbah organik lunak atau keras. "Kerajinan Topeng Malangan dari Bahan Limbah Organik Lunak atau Keras". Dengan menggunakan limbah organik atau keras, siswa pun menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Tak hanya itu. Mereka menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam proses menghasilkan karya sambil mengenali kearifan lokal dalam Topeng Malangan.

Sementara itu, guru mata pelajaran Seni Budaya mengaitkan Topeng Malangan dengan materi ragam hias pada bahan kayu. Peserta didik diajak untuk menghias atau melukis Topeng Malangan yang telah dibuat peserta didik pada mata pelajaran Prakarya.

Proses ini dilanjutkan oleh guru mata pelajaran Bahasa



Daerah. Dalam mata pelajaran ini peserta didik diajak untuk meneliti sejarah Topeng Malangan dan membuat tanggapan pribadi terhadap struktur teks dalam Topeng Malangan. Dalam melakukannya, peserta didik pun menuliskan pesan moral yang terkandung dalam teks tersebut.

Kami tak berhenti pada pencapaian kompetensi dasar pada

tiga mata pelajaran tersebut. Topeng Malangan yang dibuat oleh peserta didik digunakan oleh tim ekstrakurikuler tari ketika mementaskan tarian topeng ini. Kami bahkan berencana untuk mengemas miniatur Topeng Malangan karya siswa dalam bentuk cenderamata yang akan kami berikan kepada tamu-tamu yang mengunjungi sekolah. Dengan demikian,

melalui satu kegiatan seni tradisi, integrasi antar mata pelajaran terlaksana dengan metode yang menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik. Penguatan karakter pun dirasakan tak hanya oleh peserta didik, namun juga oleh guru-guru yang mengikuti pelatihan maupun mengampu mata pelajaran tersebut.

B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah: Mengawali Pagi dengan Sapa dan Senyum

Bersikap santun dan menyenangkan orang lain adalah karakter baik yang ingin kami tumbuhkan dalam diri peserta didik. Untuk memulainya, tentu kami harus menjadi teladan. Kami melakukannya untuk mengawali pagi hari. Saya dan para guru piket berbaris di halaman sekolah menyambut para peserta didik dengan menyapa

mereka dan tersenyum sambil berjabat tangan. Kami ingin kebiasaan sederhana ini tertanam di benak peserta didik dan kemudian membiasakan mereka untuk juga tersenyum dan bersikap santun kepada siapa saja dan di mana saja.

Banyak manfaat yang telah kami dapatkan dari kegiatan sederhana ini. Salah satunya,

hubungan kami dengan peserta didik menjadi lebih dekat dan harmonis. Hal ini tentu memudahkan proses pembelajaran. Kami sadar bahwa hati yang tenang dan ceria lebih mudah untuk menerima pembelajaran. Namun tidak semua keluarga mampu menyiapkan suasana hati peserta didik sehingga siap mengikuti pembelajaran. Selain



kepala sekolah dan guru dalam menyambut siswa setiap pagi hari di halaman sekolah

itu, permasalahan yang mengusik kenyamanan peserta didik tentunya tak selalu terjadi di rumah, namun juga di perjalanan, dalam bentuk kemacetan, dan sebagainya. Karena itu, kami berharap bahwa semuanya ketidaknyamanan itu luluh di gerbang sekolah.

Pembiasaan sederhana ini ternyata berdampak luar biasa. Pada tahun 2016, kami memiliki seorang peserta didik kelas VII yang selalu tampak acuh dan murung. Meskipun dapat mengikuti pembelajaran, dia cenderung tertutup dan jarang bersosialisasi dengan temannya. Pada saat menjabat tangan saya di pagi hari, dia melakukannya dengan acuh. Saya lalu memegang tangannya lebih lama. Saya menatap matanya dan berkata, "Nak, tatap mata Ibu!" Hal itu saya lakukan setiap pagi hingga akhirnya pada suatu pagi dia membalas senyuman

saya. Secara perlahan, saya melihat keceriaan di wajahnya.

Beberapa hari kemudian, orang tua peserta didik tersebut menemui saya dan bertanya, "Ibu, apa yang dilakukan sekolah sehingga anak saya bisa berubah? Padahal saya sudah membawa anak saya untuk berobat ke beberapa tempat untuk menyembuhkan kelainannya, tetapi tetap saja belum sembuh.

"Saya menceritakan semuanya dan meyakinkan sang Ibu bahwa yang putranya butuhkan hanyalah perhatian dan kehangatan. Proses tersebut tentu tak berlangsung singkat. Saya membutuhkan waktu setahun untuk menumbuhkan kehangatan

dalam diri putranya. Orang tua pun dapat melakukannya."

Tak hanya satu peserta didik. Kesempatan salam pagi selalu saya gunakan untuk memperhatikan kondisi peserta didik. Mereka yang muram dan bersikap di luar kebiasaan saya beri perhatian khusus. Saya meminta guru wali kelas untuk memantau keadaan peserta didik tersebut selama beberapa hari. Apabila keadaan tersebut tidak berubah atau memburuk, saya meminta guru Bimbingan Konseling untuk mendampingi.

Menanamkan Kejujuran

Seperti remaja pada umumnya, peserta didik kami sering bermasalah dengan barang-barang miliknya. Beberapa kali kami menerima laporan kehilangan barang yang sering bukan

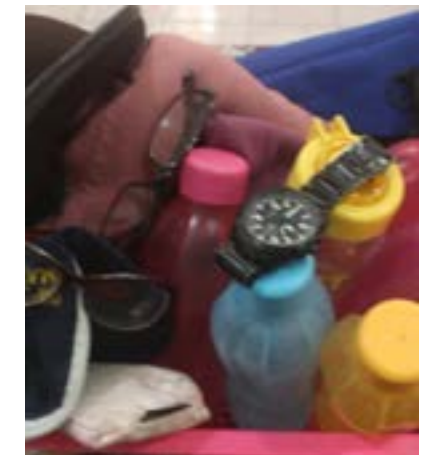
disebabkan oleh pencurian, namun karena terjatuh, atau lupa menyimpan. Sering juga peserta didik menemukan barang tanpa pemilik yang tergeletak di lingkungan sekolah. Hal ini mendorong saya dan para guru untuk menyediakan tempat khusus, yaitu kotak kaca, untuk menyimpan barang-barang temuan di lingkungan sekolah. Di sebelah kotak itu kami letakkan buku catatan untuk mendokumentasikan barang temuan tersebut. Mereka yang kehilangan dapat mencari barang pada kotak ini dan mencatatnya apabila ia berhasil mendapatkan barangnya kembali. Data ini menjadi alat kontrol yang efektif bagi kami maupun peserta didik untuk memeriksa apakah sebuah barang dicuri atau tidak.

Saya dan guru-guru selalu menyampaikan kepada peserta didik bahwa setiap orang memiliki hak masing-masing terhadap sebuah yang dimilikinya dan setiap orang juga tidak boleh mengambil barang yang bukan hak atau miliknya. Konsep kepemilikan barang adalah merupakan komponen penting dari pelaksanaan kejujuran. Kami ingin menumbuhkan kejujuran secara natural; hati nurani peserta didik yang mengawasi apakah mereka bersikap jujur

atau tidak, bukan orang lain.

Suatu hari, kami mendengar informasi tentang peserta didik yang baru pindah dari sekolah lain. Satpam sekolah dan warga di sekitar sekolah memperingatkan kami tentang sifat peserta didik tersebut yang memiliki kebiasaan mencuri. Kami diminta untuk waspada dan mengawasi gerak-gerik peserta didik tersebut. Sekalipun mempertimbangkan informasi tersebut, tentu saja saya tidak menelannya mentah-mentah. Sambil terus meminta guru dan wali kelas untuk memantau peserta didik tersebut, saya tetap memperlakukannya sama dengan peserta didik lain yang harus mematuhi peraturan bersama untuk menegakkan kejujuran dan ketertiban. Beberapa bulan kemudian, seorang guru melihat peserta didik tersebut meletakkan barang yang ditemukannya pada kotak kaca. Saya lega mendengarnya. Hal ini membuktikan bahwa dia pun menjalankan aturan seperti yang lain. Ini juga membuktikan bahwa kebijakan tersebut terbukti efektif untuk menumbuhkan kontrol dalam diri siswa untuk menegakkan kejujuran. Lingkungan sekolah yang diwarnai oleh keteladanan praktik kejujuran, keterbukaan,

dan saling percaya terbukti efektif memotivasi peserta didik untuk selalu bersikap jujur



Gambar kotak peletakan barang temuan



Gambar informasi barang yang ditemukan

C. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat: Bank Sampah Sekolah dan Klinik Sampah Dokter Gamal

Pada suatu hari saya membaca profil Dokter Gamal di koran. Ia adalah dokter muda yang mendapatkan penghargaan atas kepeduliannya kepada lingkungan dan masyarakat. Para pasien

tidak mampu dapat berobat di Klinik Dokter Gamal dengan membayar jasa dokter dan pembelian obat menggunakan sampah anorganik. Sungguh menginspirasi! Dari informasi

yang saya telusuri, ternyata beliau adalah alumni SMP Negeri 3 Malang. Saya langsung mengontaknya dan mengatakan bahwa sekolah kami ikut berkontribusi melayani pasien tidak mampu

melalui bank sampah yang kami kelola di sekolah. Dalam pelaksanaannya, kami melibatkan orang tua dan peserta didik.

Kami membentuk kelompok kerja (Pokja) Bank Sampah yang terdiri dari siswa dan guru pembina yang memiliki ketertarikan dalam isu lingkungan. Orang tua pun bersemangat mengumpulkan sampah anorganik yang berada di rumah kepada bank sampah sekolah setiap Hari Jumat. Pokja Bank Sampah mengkoordinir pengumpulan sampah-sampah anorganik yang bisa didaur ulang seperti koran bekas, botol plastik untuk disumbangkan kepada klinik sampah. Mereka memilah, menata, dan mengumpulkan sampah-sampah itu di halaman belakang sekolah. Setelah sampah sudah terkumpul banyak, Pokja akan menghubungi petugas Klinik Sampah Dokter Gamal agar sampah bisa diambil, ditimbang, dan kemudian dikonversi menjadi uang agar bisa membantu pasien yang tidak mampu ketika berobat. Data jumlah sampah dan konversi bantuan uang tercatat dengan rapi di Klinik Sampah Dokter Gamal sehingga Pokja Bank Sampah bisa melaporkan hasil tersebut kepada sekolah.

Kerjasama ini telah berjalan sejak 2017. Langkah kecil yang dihimpun bersama ini tentu akan melahirkan ribuan kebaikan dan kemaslahatan.

Dengan upaya untuk tumbuh bersama peserta didik, kami sadar bahwa kami tak mungkin melakukannya tanpa bantuan banyak pihak. Keterlibatan orang tua, alumni, dan Dunia

Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sangat penting. Upaya yang kami lakukan untuk melibatkan mereka adalah sebagai berikut.

1. Orang tua berbagi keahlian

Kami mengundang orang tua tak hanya untuk membicarakan prestasi atau masalah putra-putri mereka. Orang tua kami libatkan dalam upaya untuk berbagi ide dan gagasan untuk menjadikan pembelajaran putra-putri mereka bermakna dan menyenangkan. Kami menyediakan sekolah sebagai tempat orang tua untuk

mengembangkan putra-putri mereka. Hal ini kami diskusikan dalam forum tahunan untuk merencanakan kolaborasi dan pembagian peran antara sekolah dan orang tua. Untuk mendukung kolaborasi itu, tentunya sekolah telah mencatat profesi dan keterampilan orang tua seluruh peserta didik. Data ini kami gunakan untuk mengundang orang tua agar dapat membagi pengalaman dan keahliannya kepada peserta didik. Beberapa bentuk pelibatan orang tua adalah sebagai berikut.



a. Pelatihan pembuatan pupuk cair dari leri dan limbah kulit nanas

Salah satu keterampilan orang tua yang kami catat adalah membuat pupuk dari limbah. Keterampilan ini kami butuhkan mengingat banyaknya jumlah tanaman yang harus dirawat di lingkungan sekolah. Membeli pupuk untuk seluruh tanaman itu tentu akan sangat mahal. Salah satu orang tua mengusulkan agar peserta didik dilatih untuk membuat pupuk cair dari air cucian beras (leri) dan limbah kulit nanas. Kedua jenis limbah ini lazim terdapat di setiap rumah tangga. Kami pun menyambut baik usulan ini dan memfasilitasinya dalam kegiatan kokurikuler. Pada hari yang ditentukan, siswa membawa leri dan limbah kulit nanas. Peralatan lain seperti tetes tebu, tong besar, blender dan bahan lainnya disediakan oleh sekolah.

Tak hanya dalam kegiatan kokurikuler, saya meminta guru mata pelajaran IPS dan keterampilan untuk mengaitkan pembuatan pupuk cair ini dengan materi pembelajarannya.

Bukan hanya melatih anak untuk membuat pupuk cair untuk memenuhi persediaan pupuk di sekolah, pupuk cair yang dihasilkan juga dipamerkan pada kegiatan internal sekolah dan kegiatan pameran sekolah rujukan se-Jawa Timur. Tak hanya memamerkan; peserta didik pun memasarkan pupuk cair tersebut. Dengan menawarkannya kepada orang tua dan pengunjung pameran, kami berharap jiwa kewirausahaan

mereka pun tumbuh. Hal ini menambah nilai karakter yang telah dikuatkan pula dalam proses pembuatan pupuk cair, yaitu kolaborasi dalam kelompok, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru pun dapat memanfaatkan kegiatan ini untuk mencapai kompetensi dasar mata pelajaran yang relevan, yaitu IPS dan prakarya.

b. Pelatihan pembuatan decoupage

Kami bersyukur bahwa orang tua peserta didik SMPN 3 Malang memiliki beragam keahlian. Keahlian lain yang dimiliki orang tua adalah membuat decoupage. Ide decoupage ini muncul karena banyaknya botol-botol bekas di sekolah yang tak termanfaatkan dengan baik. Kegiatan decoupage atau menghias botol pun menjadi kegiatan kokurikuler yang sangat diminati oleh siswa. Tak hanya peserta didik, guru pun tertarik dan ikut belajar bersama peserta didik. Hasilnya dipamerkan dalam pameran karya peserta didik yang rutin diadakan sekali dalam setahun.

c. Penyuluhan kesehatan gigi

Kesadaran akan kebersihan dan kesehatan gigi penting bagi remaja. Kami pun mengundang orang tua yang berprofesi sebagai dokter gigi untuk memberikan penyuluhan tentang hal ini.

Orang tua yang kami undang umumnya terlihat antusias hadir di tengah-tengah peserta didik. Dengan menghadirkan orang tua di tengah peserta didik, kami menggugah

kepedulian mereka terhadap upaya mengembangkan mutu pembelajaran bagi putra-putri mereka.

d. Pengelolaan field trip

Meskipun putra-putrinya telah remaja, umumnya orang tua peduli terhadap kegiatan field trip yang diikuti oleh putra-putrinya. Karenanya, kami melibatkan mereka untuk ikut merancang dan mengkoordinasi pengurusan transportasi dan konsumsi selama perjalanan. Dalam kunjungan ke candi-candi yang ada di sekitar Kota Malang misalnya, bahkan tak sedikit orang tua turut serta dalam rombongan.

2. Pemberdayaan alumni sekolah

Alumni adalah bagian penting dari SMPN 3 Malang. Menyadari pentingnya membangun jejaring dengan alumni, saya menjalin komunikasi dengan ketua alumni dari berbagai angkatan sejak saat pertama menjabat sebagai kepala sekolah. Organisasi alumni lintas angkatan pun berhubungan baik dengan sekolah. Sesekali saya ikut hadir dalam kegiatan-kegiatan mereka serta memfasilitasinya. Kami meminjamkan ruangan sekolah untuk digunakan, sound system, hingga dukungan aparat keamanan sekolah.

Jaringan alumni pun tak segan membantu sekolah. Ketika kami akan membangun masjid sekolah, saya menceritakan kepada alumni. Informasi ini dengan cepat tersebar di berbagai forum komunikasi di media sosial alumni sehingga donasi pun terkumpul dalam



Orang tua sebagai dokter penyuluhan kesehatan gigi

waktu singkat. Saat ini kami memiliki masjid sekolah yang megah yang mewadahi kegiatan kerohanian siswa.

Selain itu, alumni pun membantu membuatkan pojok baca sekolah. Telah banyak kegiatan kolaboratif yang kami lakukan bersama alumni. Tak hanya pengembangan sarana prasarana, alumni juga membagi keahliannya kepada guru dan peserta didik, misalnya dalam pelatihan menulis, pemeriksaan

kesehatan mata, pelatihan melukis, dan pelatihan untuk memanfaatkan energi terbarukan berupa pembangkit listrik tenaga surya.

3. Pelibatan lembaga lain

Perubahan situasi sosial yang bergulir begitu cepat menuntut peserta didik untuk mengetahui dan menguasai pengetahuan terkini. Sebagian pengetahuan ini tentunya tidak kami kuasai. Karena itu, kami mengundang

lembaga lain untuk membaginya kepada peserta didik dan memotivasi mereka untuk menerapkannya. Badan Narkotika Nasional (BNN), misalnya, pernah memberikan penyuluhan anti narkoba di sekolah kami. Demikian pula, polisi memberikan materi keselamatan di jalan raya. Kejaksaan Negeri Malang pernah kami undang untuk memberikan materi tentang kesadaran hukum, demikian pula kesatuan TNI lainnya.



Mesin air siap minum (*fountain tab*) yang ada di salah satu sudut sekolah. Mesin ini adalah project CSR PDAM Kota Malang di SMP Negeri 3 Malang

4. Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Sama halnya dengan orang tua dan alumni, peran Dunia Usaha dan Industri pun penting dalam pengembangan sekolah. Saya dan juga para guru SMP Negeri 3 Malang juga menggandeng Dunia usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam mengembangkan sekolah. Misalnya, kami mengajukan permohonan kepada PDAM Kota Malang untuk menyediakan mesin air siap minum di sekolah. Hal ini kami lakukan untuk mengurangi sampah plastik dari botol air mineral yang dibawa oleh peserta didik. Penggunaan mesin

air siap minum ini tentunya lebih ramah lingkungan. Dengan mesin ini, peserta didik tinggal membawa botol air minum dari rumah untuk sewaktu-waktu diisi ulang di sekolah.

Kondisi lain di sekolah, yaitu becek ketika hujan karena lambatnya air surut ke tanah, mendorong saya untuk mengontak PT. Jasa Tirta Kota Malang untuk membuat sumur resapan air di sekolah. Kami membuat proposal, lalu permohonan kami disetujui. Resapan air kemudian dibangun terintegrasi dengan kolam sekolah. Tak hanya pengembangan sarana prasarana, PT. Pos Indonesia juga kami undang untuk berbagi tentang dunia filateli dalam

kelas inspirasi.

5. Kerjasama dengan perguruan tinggi

Kerjasama dengan perguruan tinggi kami lakukan terutama untuk meningkatkan kapasitas profesionalisme guru. Kami berkolaborasi dengan perguruan tinggi dalam pembinaan Olimpiade Sains Nasional (OSN), pelatihan guru, dan penerimaan mahasiswa dalam kegiatan praktik kerja lapangan (PKL). Pelatihan untuk guru kami adakan setidaknya sekali dalam satu semester.

6. Pelibatan media dalam promosi sekolah dan kegiatan literasi media



Kunjungan siswa ke Radar Malang

Saya menyadari bahwa peserta didik saat ini dikelilingi oleh beragam informasi sehingga mereka dituntut untuk dapat mengkonsumsi informasi dengan baik. Tak dapat dipungkiri bahwa siswa SMP pun kini memiliki akun Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp, Blog, dan media sosial lain, serta aktif mengunggah pendapatnya. Yang mereka butuhkan adalah penguasaan etika dan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi secara positif dan bermakna.

Untuk itu, bekerjasama dengan Harian Radar Malang, kami

megadakan pelatihan jurnalistik kepada peserta didik. Kami meminta wartawan Radar Malang untuk memberikan pelatihan penulisan berita. Dalam pelatihan ini, peserta didik juga diberikan pengetahuan tentang proses penulisan hingga cetak berita. Setelah pelatihan, peserta didik dan guru diundang untuk mengunjungi Kantor Radar Malang untuk melihat langsung proses pembuatan berita hingga siap diedarkan dalam bentuk cetak.

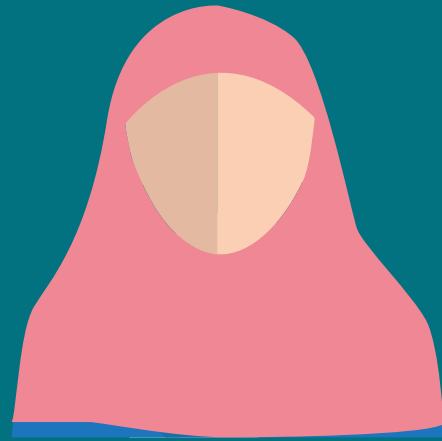
Kerjasama dengan media juga kami lakukan dalam promosi kegiatan sekolah.

Demikianlah cara kami tumbuh dan menumbuhkan siswa. Dalam upaya itu, terlalu terbatas kemampuan kami untuk dapat melakukannya sendiri. Dengan sikap terbuka, komitmen untuk terus maju dan melakukan inovasi, kami mengajak berbagai pihak untuk turut serta menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik. Tentu tak ada proses yang mudah. Namun kolaborasi ini membuat segala kesulitan teratasi.



Kiat-Kiat Kepemimpinan Sekolah:

- Bersikap terbuka kepada guru dan orang tua; selalu mengutamakan sikap berkolaborasi serta melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan terkait program sekolah.
- Tegas dalam mengambil keputusan.
- Tidak berfokus pada hambatan; selalu menjadikan kendala sebagai tantangan untuk mengembangkan solusi secara kreatif.
- Mendata mitra potensial sekolah, seperti orang tua, alumni, komunitas, dunia usaha industri, serta lembaga lainnya untuk bekerjasama dengan sekolah.
- Selalu menggali ide pengembangan sekolah dari berbagai pihak, termasuk mitra sekolah.
- Memfasilitasi setiap kebutuhan pemanfaatan fasilitas di sekolah oleh mitra sekolah.
- Selalu mengelola penganggaran kegiatan sekolah dengan tertib, transparan dan akuntabel sehingga mendapatkan kepercayaan dari mitra sekolah.
- Berusaha memenuhi undangan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh mitra sekolah.
- Bersikap terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak, terutama mitra sekolah.




Dra. Zubaidah M.M.
(Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang)



“Dulu anak-anak yang masuk ke SMP Negeri 3 Malang memang anak-anak yang terbaik, baik secara akademik, segi ekonomi dan pendidikan orang tua mereka yang bagus. Tetapi dengan sistem zonasi sekolah harus menerima peserta didik dari wilayah yang diampunya bahkan radius 200 meter dari sekolah. Peserta didik dari keluarga tidak mampu harus diterima tanpa melihat nilai. Sehingga anak-anak yang ada di SMP Negeri 3 Malang bervariasi, ada anak yang suka berkelahi, mencuri, merokok, bicara kotor dan lain sebagainya. Ternyata dengan masuk dan dibimbing di SMP Negeri 3 Malang kebiasaan-kebiasaan yang negatif sudah mulai terkendali dan mudah-mudahan bisa berubah selamanya. Ini bukti bahwa SMP Negeri 3 Malang berhasil mengimplementasikan PPK.”



Penguatan Karakter Untuk Kompetensi Abad 21: Praktik Baik di SMPN 1 Lamongan

 Kepala Sekolah :
Drs. Khoirul Anam, M. Pd.
SMPN 1 Lamongan

 Jln. Ki Sarmidi Mangunsarkara 18

 0322-321183
 admin@smpn1lamongan.sch.id

 <https://smpn1lamongan.sch.id>



Gedung Panggung Cagar Budaya Warisan Kolonial Belanda, berdiri Tahun 1924

PENGUATAN KARAKTER UNTUK KOMPETENSI ABAD 21: PRAKTIK BAIK DI SMPN 1 LAMONGAN

SMPN 1 Lamongan terletak di Jalan Ko Sarmidi Mangunsarkara No. 18 Lamongan Provinsi Jawa Timur. Sebagai sekolah yang terletak di jantung kota Lamongan, sekolah kami merupakan SMP Negeri pertama di Kabupaten Lamongan.

Dibangun sejak zaman kolonial (tahun 1924) dengan nama HIS (Hollands Inlandisch School) dan pada tahun 1951, sekolah kami berubah nama menjadi SMP Negeri Lamongan.

Salah satu bangunan peninggalan yang masih kokoh berdiri adalah kelas panggung dengan arsitektur berbahan kayu jati yang sangat kuat dan dilestarikan sebagai aset cagar budaya Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan. Bangunan tersebut masih dilestarikan sebagai simbol perkembangan pendidikan di Kabupaten Lamongan.

Sekolah kami memiliki Visi “Mewujudkan Insan Cerdas, Kreatif, Berprestasi, Kompetitif,

Berwawasan Global, Peduli dan Berbudaya Lingkungan Serta Berimtaq. Moto kami adalah “Everyday is *Winning Experience*” (setiap hari adalah pengalaman berprestasi) dengan janji layanan “Prestasi tidak meningkat, kami siap bertanggung jawab.” Branding ini melekat pada sekolah kami sehingga dijuluki sekolah rujukan berprestasi.

Masyarakat sering menyebut sekolah kami sebagai sekolah para juara. Berbagai prestasi yang pernah kami raih antara lain predikat “Sekolah Berkarakter” Tahun 2016 dari Bupati Lamongan, Sekolah Rujukan Tahun 2016 berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen, Sekolah Berintegritas Tahun 2015 dari Kemendikbud, Sekolah Pelopor

UNBK Tahun 2016, Sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2015 dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Sekolah dengan Perpustakaan Terakreditasi A, yang merupakan penghargaan dari Perpustakaan Nasional Tahun 2016, Sekolah Widya Pakerti Nugraha (Sekolah Berkarakter) Tahun 2013 dari Gubernur Jawa Timur, Sekolah dengan

Tata Kelola Mutu SMP Terbaik II Tingkat Nasional, sekolah yang telah menerapkan Manajemen Berbasis ISO 9001:2008 sejak tahun 2011 sampai sekarang, dan berkembang ke versi baru ISO 9001:2015 pada tahun 2017.

A. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Integrasi PPK dan Literasi dalam Pembelajaran

PPK, literasi, dan Kurikulum 2013 merupakan kebijakan yang harus diintegrasikan secara terpadu. Pendidikan karakter juga perlu terintegrasi di dalam pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Kami terus berfokus pada berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler untuk memperkuat 5 nilai utama PPK dengan berbagai kegiatan yang kreatif.

Disamping itu, desain pembelajaran perlu mendorong peserta didik agar memiliki kompetensi abad 21, kemampuan literasi, mengadopsi kearifan lokal, dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Setiap guru mata pelajaran menyampaikan materi-materi dan dikaitkan dengan nilai karakter. Pembelajaran dengan berbagai model selalu kami hubungkan dengan pendekatan kearifan lokal.

Di dalam kelas, guru memiliki peran sebagai tutor, fasilitator, katalisator, pelindung, dan penghubung sumber-sumber belajar yang terintegrasi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013.

Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan, lalu kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan peserta didik diajak untuk memulai pelajaran dengan berdoa, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, mars PPK maupun lagu wajib nasional pada akhir pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran terintegrasi dengan nilai karakter mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter mandiri dan integritas ditunjukkan oleh peserta didik melalui kegiatan ulangan harian, tes lisan maupun tes tulis dengan soal-soal berbasis HOTS. Pembelajaran juga mengembangkan karakter mandiri peserta didik yang ditunjukkan dengan proses pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21 atau 4C (*Critical thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*), serta ketika peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan mendemonstrasikan hasil kerja proyek serta penugasan. Sedangkan karakter gotong royong terwujud saat peserta didik melaksanakan kerja kelompok di dalam bereksperimen dan

berdiskusi.

Salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah kami adalah *discovery/inquiry learning* dengan metode pembelajaran diskusi, pengamatan dan eksperimen. Pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu sehingga peserta didik dapat memahami rangkaian materi yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran inti yang dilaksanakan oleh guru dengan model pembelajaran *discovery learning* dimulai dari memberikan stimulus kepada peserta didik, berupa kegiatan mengamati gambar atau foto, video di lingkungan sekolah, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi gambar tersebut.

Kegiatan pengamatan tersebut merupakan bagian dari menumbuhkan budaya literasi dalam pembelajaran. Peserta didik diajak mengamati dan mendeskripsikan foto tersebut, dan berlatih menuliskan hasil pengamatannya. Langkah selanjutnya adalah identifikasi masalah, diantaranya, peserta



Pemanfaatan Green House Sebagai Sumber Belajar Di Luar Kelas

didik bertanya tentang obyek di lingkungan *green house*. Kegiatan ini melatih siswa untuk mandiri dan menumbuhkan karakter integritas dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah.

Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya, yaitu pengumpulan data, peserta didik mengumpulkan sebanyak mungkin informasi terkait permasalahan tersebut. Untuk mendukung ini, di setiap kelas telah terdiperpustakaan kelas dan guru sebagai tutor dan fasilitator yang selalu siap mendampingi peserta didik.

Pada langkah selanjutnya, yaitu pengolahan data, peserta didik mengolah data dari hasil

pengamatan, kemudian menyimpulkan hasil pengamatan tersebut. Dalam semua tahapan ini mereka mengembangkan kompetensi abad ke-21 yaitu berpikir kritis analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Setelah itu, peserta didik memaparkan hasil pengamatan dan eksperimennya kepada teman-temannya di depan kelas. Guru tidak memaksakan pekerjaan rumah, namun memberikan pesan atau pertanyaan kepada peserta didik untuk direnungkan atau didiskusikan dengan orangtua atau anggota masyarakat yang lain.

Kegiatan pembelajaran tersebut ditutup dengan doa agar materi yang dipelajari

bermanfaat. Kemudian peserta didik menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah bersama-sama.

Untuk mendampingi guru, saya selalu berkoordinasi dan berbagi pengalaman/ praktik baik untuk mendorong inovasi mengajar di dalam kelas demi mewujudkan suasana pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Kami pun bersyukur bahwa perjuangan kami menuai hasil yang baik. Pada setiap upacara Hari Senin, selalu ada peserta didik yang menjuarai berbagai lomba baik di bidang akademik maupun non-akademik. Hari Senin pun kami namai sebagai "Hari Apresiasi Prestasi."

B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah : Pembiasaan Budaya nilai Karakter

PPK berbasis budaya sekolah di sekolah kami berfokus pada pembiasaan dan penumbuhan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK. Beberapa program dalam rangka menumbuhkan budaya sekolah tercermin dalam kegiatan berikut:

1. Program STP + 5S (Salam Ta'dzim Pagi Berbalut Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)

Setiap hari, secara bergiliran, guru menyambut peserta didik di gerbang sekolah. Kegiatan ini kami lakukan untuk mendekatkan hubungan guru dengan peserta didik. Sambil bersalaman dengan takzim, kegiatan ini juga digunakan guru untuk menekan angka peserta didik terlambat,

juga memeriksa kelengkapan dan kesesuaian pakaian peserta didik dengan tata-tertib yang telah disepakati.

2. Program Salam Sugeng Enjing (PSSE)

Program ini didukung peraturan Gubernur Jawa Timur No. 19 / 2014 tentang muatan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan mata pelajaran wajib di sekolah. Dilaksanakan setiap Hari Selasa, secara bergiliran peserta didik setiap kelas menyambut warga sekolah yang datang dengan mengucapkan salam "sugeng enjing" (selamat pagi). Pada hari itu pula, kelas yang mendapat giliran membuat souvenir yang unik menggunakan aksara Jawaserta mengambil slogan-slogan bahasa Jawa sesuai dengan karakter

pendidikan seperti; Ojo Dumeh, Aja Adigang Adigung, Ajining Dhiri Ono Ing Lathi, Aja Sok Rumangsa Bisa, Alam Iku Sejatining Guru, Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe, Jaganen Tumindhakmu, Ajining Bangsa Ing Budaya, dan sebagainya. Souvenir dengan tulisan tersebut diberikan kepada siswa serta guru yang datang lebih awal. Program ini juga mewajibkan seluruh warga sekolah pada hari tersebut untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil.

3. Program Tahfidul Alquran/ Hafalan Alquran (PTQ)

Program ini dikembangkan berdasarkan Peraturan Bupati Lamongan No. 5 tahun 2013 tentang hafalan surat-surat pendek. Kegiatan pembinaan



Salam Ta'dzim Dilakukan Setiap Pagi Sebelum Memasuki Area Sekolah



Persembahan hafalan kepada orang tua meningkatkan karakter religius

hafalan Alquran ini dilaksanakan setiap Hari Selasa, Rabu dan Kamis pada jam kesembilan dan diikuti seluruh peserta didik kelas 7, 8 dan 9 dan bekerja sama dengan para penghafal Al Quran (Hafidz/hafidzah) dari pondok pesantren terdekat antara lain Pondok Pesantren Al Ma'ruf, Roudlotul Qur'an, Tanfirul Ghoyyi yang dikuatkan dengan perjanjian kerjasama (MoU).

Pelaksanaan Program hafalan Al Qur'an dimulai dengan melaksanakan tes penempatan bagi siswa baru untuk mengetahui seberapa banyak surat-surat pada Juz ke – 30 yang telah dihafal. Kegiatan ini dilaksanakan setelah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Tes ini menjadi acuan bagi para pembina untuk membimbing

hafalan surat-surat yang belum dihafalkan siswa. Untuk mendukung kesuksesan program ini, sekolah membuat buku kendali hafalan yang diketahui orangtua. Bagi siswa yang sudah mampu menghafal 37 surat pada juz ke 30, maka siswa tersebut wajib mengikuti program hafalan Al-Quran lanjutan juz pertama dan seterusnya. Pada setiap akhir semester, kemampuan hafalan siswa dilaporkan kepada orangtua melalui buku Rapor Hafalan, sedangkan pada akhir tahun pelajaran dilaksanakan ujian tahfidul Qur'an (Munaqosah) oleh Tim Gerakan Lamongan Menghafal Qur'an (GLM). Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap orangtua tentang kemampuan hafalan setiap siswa, maka

sekolah melaksanakan kegiatan hari persembahan hafalan Alqur'an di depan orangtua sebelum para siswa diwisuda. Kegiatan wisuda ini juga dihadiri orangtua dan pejabat terkait (Bupati, pengurus MUI dan Dinas Pendidikan).

Sedangkan bagi peserta didik non muslim, mereka juga wajib menghafalkan Alkitab dengan dibimbing oleh guru/pendeta dari gereja setempat. Pada akhir tahun pelajaran, peserta didik memaparkan hafalan Alkitab mereka kepada orangtua, dilanjutkan dengan wisuda dilaksanakan bersamaan dengan wisuda hafalan Alquran oleh Bupati, Ketua MUI dan Dinas Kabupaten Lamongan.

4. Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru dan peserta didik di sekolah. Sebelum jam pembelajaran dimulai, seluruh warga sekolah membaca senyap selama 10 menit dan membuat resensi buku yang dibaca selama 5 menit. Koleksi buku nonteks pelajaran tersedia di perpustakaan mini kelas yang terletak pada setiap kelas. Hasil membaca siswa dituangkan dalam buku jurnal yang dimiliki setiap peserta didik di kelas dan di tandatangi oleh wali kelas setiap selesai membaca satu buku.

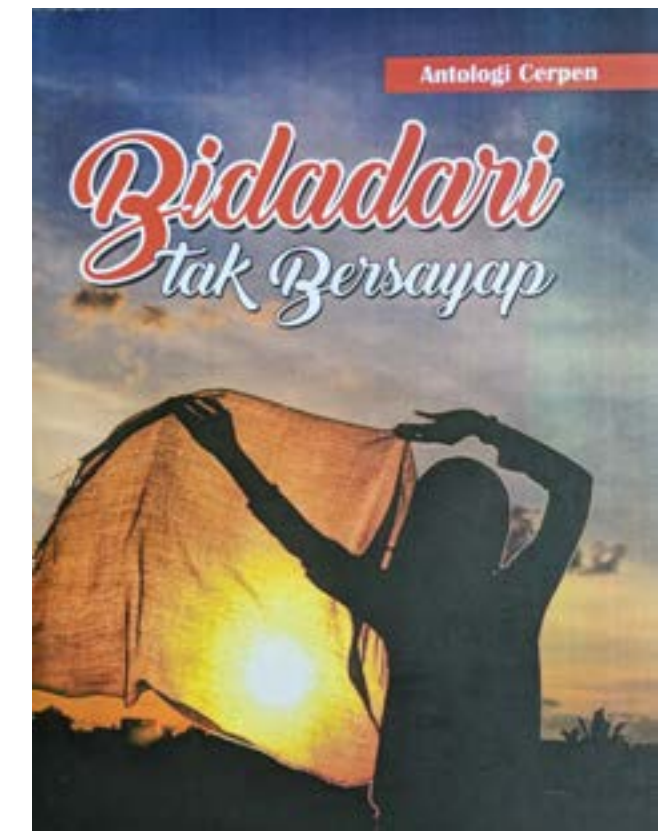
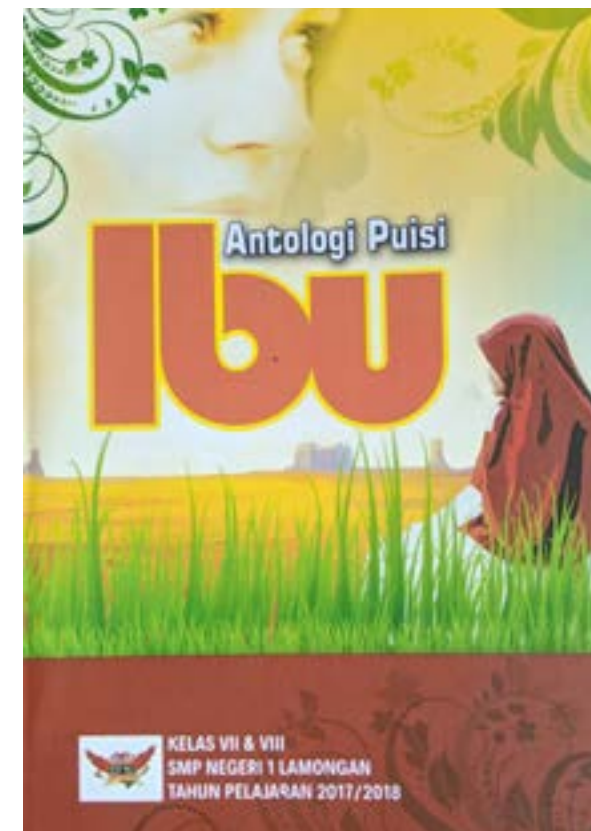
Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga diintegrasikan

dalam semua perangkat RPP, pada tahap pendahuluan (siswa mengamati gambar, video ataupun pengamatan di lingkungan sekolah dalam bentuk diskripsi), kegiatan inti (mengidentifikasi dan mengambil kesimpulan dari hasil diskusi serta mempresentasikan di depan kelas) dan penutup (mengambil kesimpulan dan *flashback*).

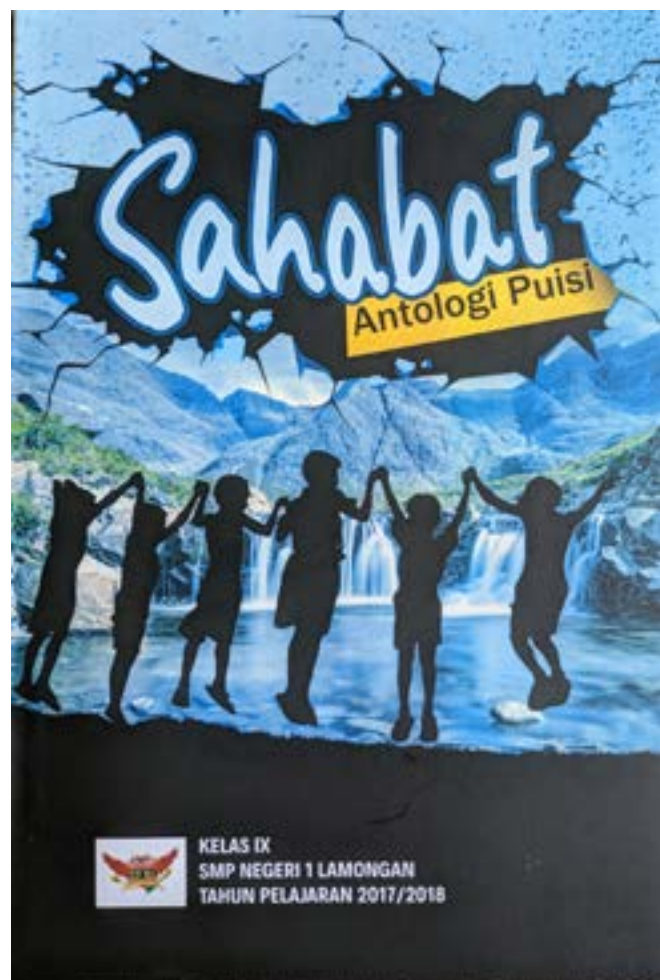
Setelah pembelajaran selesai, peserta didik diharapkan membuat ringkasan pembelajaran kemudian dipresentasikan di *class summary lesson* di setiap kelas. Pembuatan ringkasan pelajaran ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik menghafal dan memahami materi pembelajaran yang sudah

mereka terima. Setelah satu bulan, hasil ringkasan tersebut dibukukan dan dijadikan koleksi di perpustakaan mini kelas. Peserta didik juga membuat dan menampilkan hasil karya tulis baik fiksi maupun non fiksi di papan yang kami sebut *class wall magazine*. Setelah satu bulan, karya-karya tersebut diseleksi oleh tim Gerakan Literasi Sekolah untuk dibukukan.

Rangkuman pelajaran yang dibukukan dijadikan koleksi di perpustakaan mini kelas, sedangkan hasil kumpulan *class wall magazine* yang berupa: puisi, cerpen dan karya fiksi lainnya akan diseleksi dan diterbitkan dalam bentuk karya antologi siswa yang ber-ISBN.



Hasil karya literasi siswa dalam bentuk buku antologi ber-ISBN



Hasil karya literasi siswa dalam bentuk buku antologi ber-ISBN



Guru melakukan permainan di luar kelas

5. Program kajian fajar Jumat pagi

Kajian Fajar merupakan kegiatan pengajian bagi seluruh warga sekolah. Kegiatan ini melibatkan pemangku kepentingan lintas sektoral, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama dan alumni sekolah, sebagai narasumber. Bertujuan untuk menanamkan karakter religius dan menambah wawasan keagamaan, kegiatan ini diikuti oleh seluruh guru, karyawan dan peserta didik. Kegiatan ini diadakan pada Hari Jumat pukul 06.00 - 07.00 WIB sebulan sekali di halaman sekolah. Kajian fajar ini mengangkat tema terkini yang bermanfaat

bagi perkembangan karakter religius warga sekolah seperti sholat, akhlakul karimah, bahaya narkoba, bahaya pergaulan bebas, semangat mencari ilmu, dan menjadi generasi yang dirindukan surga.

Kegiatan Kajian Fajar Dengan Penceramah Alumni SMPN 1 Lamongan Bernama Mas Rifqiyah Maulana Alifisah, Juara Lomba Da'i Cilik Tingkat Nasional.

6. Garda SCL (SNESA Cinta Lingkungan)

Program ini diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki bakat dan minat terhadap

perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tim SCL memiliki empat belas pokja (kelompok kerja) yaitu pokja *greenhouse*, IPAL, Biopori, Kehati, hidroponik dan kolam, bank sampah, daur ulang, sumur resapan, UKS, sanitasi, kompos, kantin dan budidaya jamur. Penentuan siswa di masing-masing pokja ini diawali dengan pemilihan minat dan bakat siswa terhadap kegiatan yang diikuti. Setelah terpilih, mereka dibekali tentang pengetahuan lingkungan hidup sesuai dengan pokja masing-masing melalui kegiatan pelatihan yang mengundang narasumber dari instansi terkait seperti Dinas

Lingkungan Hidup, Dinas Kesehatan, dan LSM Lingkungan. Pokja lingkungan ini menjadi garda terdepan dalam sosialisasi tentang kepedulian lingkungan dan pengenalan sarana prasarana sekolah yang terintegrasi dengan lingkungan.

Hasil yang dicapai dari pembentukan garda lingkungan ini adalah Penghargaan Adiwiyata Nasional yang kami raih. Hasil nyata lainnya tentu lingkungan yang bersih, karya dari daur ulang sampah yang terpilah, kantin sehat, penghematan energi listrik tenaga surya, berkurangnya genangan air di halaman sekolah, tersedianya air untuk menyiram tanaman dari sumur resapan dan IPAL, serta tersedianya ruang rehabilitasi

tanaman dan pembibitan di greenhouse. Tentunya, sekolah memperoleh pemasukan dari penjualan produk kerajinan tangan dari bahan daur ulang, produk pupuk basah dan kering, serta penjualan jamur yang ditanam di sekolah dan sirup markisa sebagai produk unggulan sekolah Adiwiyata.

Program "Belanja Sampah" dilaksanakan setiap pulang sekolah oleh petugas piket harian kelas. Petugas kelas memilah sampah yang bernilai jual dan memasukkannya ke dalam tas belanja yang sudah disediakan oleh SCL. Mereka lalu menyetorkannya Bank Sampah "CE-RIA." Penyetoran sampah dilaksanakan oleh seluruh kelas yang hasil penjualannya dimasukkan

dalam tabungan Bank Sampah yang di kelola Pokja Bank Sampah. Kami mengharapkan agar peserta didik lebih peduli kepada kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah.

Kegiatan garda lingkungan ini juga didukung oleh orangtua peserta didik. Mereka menjadi narasumber penanaman tanaman dengan metode hidroponik, karya kerajinan daur ulang, pengolahan jamur dan sirup markisa. Kami juga bekerjasama dengan LSM Lingkungan antara lain dengan LSM BAUNG(-Baktiku untuk negeri), dinas perikanan dan kelautan serta LSM KAPAL dalam kegiatan konservasi lahan basah dengan penanaman mangrove di pantai Utara Lamongan.

7. Program lima hari sekolah

Program lima hari sekolah di sekolah kami dilaksanakan mulai dari jam 07.00 hingga 15.30 mulai hari Senin sampai dengan hari Jumat. Program ini ditekankan untuk mendampingi peserta didik menumbuhkan berbagai karakter secara utuh dengan melibatkan peran orang tua lebih banyak pada dua hari di akhir pekan.

Dampak dari pelaksanaan program ini adalah berkembangnya potensi diri siswa secara utuh dengan harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, olahraga. Beberapa manfaat yang kami rasakan adalah meningkatnya prestasi peserta didik baik dalam tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional dalam kegiatan-kegiatan yang kami bina

pada sore hari sepulang mereka dari sekolah. Peserta didik pun dapat menjalankan ibadah di sekolah, dan penggunaan gawai pun berkurang. Saat peserta didik pulang ke rumah, mereka pun dapat berinteraksi dengan intensif karena pada jam yang sama, orang tua mereka telah usai bekerja.

8. Gerakan 18.21

Gerakan 18.21, sesuai instruksi Bupati Lamongan, adalah program untuk memperkuat hubungan orang tua dan anak di rumah dari jam 18.00 hingga 21.00 tanpa gangguan televisi dan gawai. Kami ikut mempromosikan kegiatan ini dengan meminta peserta didik menuliskan kegiatan mereka bersama orang tua dalam rentang waktu tersebut dalam buku

penghubung mereka. Orang tua melaporkan bahwa gerakan ini membuat hubungan mereka dengan anak semakin dekat.

9. SAJISAPO

Sajisapo adalah singkatan dari satu jiwa satu pohon. Ini merupakan gerakan pelestarian dan pemeliharaan lingkungan hidup di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk menanam dan memelihara minimal satu jenis pohon. Pohon tersebut diberi nama beserta nama penanggungjawab yang merawatnya. Apabila pohon tersebut mati, maka penanggung jawab pohon tersebut harus mengganti dengan menanam tanaman yang baru. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan warga sekolah terhadap

lingkungan.

Hasil dari gerakan Sajisapo adalah tertanamnya 250 jenis tanaman dengan jumlah total lebih dari 1.500 pohon hingga 2018. Lingkungan sekolah pun menjadi nyaman dan sejuk.

10. Keragaman Ekstrakurikuler

Untuk mengoptimalkan keseimbangan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran menjadi salah satu program unggulan kami.

Ragam ekstrakurikuler di sekolah kami antara lain: (1) Pramuka, (2) Paskibraka, (3) OSN matematika, (3) OSN fisika, (4) OSN biologi, (5) OSN IPS, (6) RSO bahasa inggris, (7) O2SN

bola voly, (8) O2SN atletik, (9) O2SN basket, (10) O2SN bulu tangkis, (11) futsal, (12) teater, (13) FLS2N cipta lagu dan vocal group, (14) banjari, (15) tahfidzul Quran juz ke-30, (16) robotic, (17) PMR/UKS, (18) Mading, (19) jurnalis, (20) SCL, (21) tari, (22) karawitan, (23) band, (24) desain motif batik, (25) melukis, dan (26) KIR.

Strategi kami dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

a). Menyosialisasikan jenis-jenis ekstrakurikuler kepada peserta didik baru selama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS);

b). Menyebarkan angket pilihan ekstrakurikuler kepada peserta didik baru agar memilih ekstrakurikuler sesuai dengan

bakat dan minatnya dan diketahui orang tua peserta didik;

c). Tim ekstrakurikuler melakukan tabulasi dan pengelompokan peserta didik berdasarkan ekstrakurikuler yang diikuti;

d). Data peserta ekstrakurikuler diberikan kepada masing-masing peminanya;

e). Perekrutan pembina ekstrakurikuler menggunakan persyaratan berlisensi sesuai bidangnya;

f). Sekolah menetapkan target kejuaraan masing-masing jenis ekstrakurikuler; dan

g). Sekolah melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap kemajuan dan prestasi masing-masing jenis ekstrakurikuler.

C. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat : Membuka Diri dengan Lembaga, Komunitas, dan Masyarakat

Kami menyadari bahwa untuk dapat melaksanakan visi dan misi sekolah, kami tak dapat menutup diri dari lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antarkomunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan.

Untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi dan menyenangkan, kami melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain menjadi mitra dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Hal ini mengingat keterbatasan Sumber Daya Manusia, sumber dana, serta sarana prasarana yang mendukung implementasi

PPK maka sekolah kami membangun kerja sama lintas sektoral antara lain:

1. Pondok pesantren

Kami mengunjungi pondok pesantren di sekitar sekolah untuk mengajak berkolaborasi dalam hal:

a). Penyediaan 25 guru tahfidz yang menjadi tutor dalam program hafalan Alquran. Guru ini berasal dari dari Pondok Pesantren Al Makruf, Tanfirul Ghoyyi dan pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Lamongan.

b). Pelaksanaan kegiatan Pondok Ramadhan peserta didik di pesantren Al Makruf, MAI Ikhsan, Tanfirul Goyyi, Roudhotul Qur'an Lamongan

c). Pelibatan penceramah

dari pondok pesantren dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Keagamaan dan kegiatan Kajian Fajar di sekolah.

2. Kepolisian (Polres Lamongan)

Beratnya tantangan di lingkungan sekolah menguatkan tekad kami untuk bekerjasama dengan Polres Lamongan untuk mencegah perilaku menyimpang peserta didik. Kami mengundang petugas kepolisian ke sekolah sebagai:

- Penyuluh tentang bahaya NAPZA.

- Pembina upacara di sekolah yang menyampaikan materi dengan tema kesadaran tertib berlalu-lintas dan perundungan.





Kegiatan penyuluhan oleh perwakilan BPOM Surabaya tentang makanan sehat

3. Dinas Kesehatan

Kerjasama dengan Dinas Kesehatan kami jalin untuk membangun kesadaran hidup bersih dan sehat, penyuluhan makanan sehat serta menjaga lingkungan sekitar agar tetap bersih. Selain itu, kami mengadakan imunisasi campak dan difteri bagi seluruh peserta didik. Tim UKS dan dokter kecil di sekolah juga melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Secara berkala kami juga memeriksa makanan di kantin untuk memastikan bahwa makanan ini bebas dari 5P (pewarna, pengental, pemanis, penyedap rasa, dan pengawet).

4. Dinas Lingkungan Hidup (DLH)

Untuk mewujudkan warga

sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekolah kami melakukan kerjasama dengan DLH dalam mengelola sampah, limbah, memelihara tanaman dan membuat pupuk anorganik. Selain itu, DLH mendampingi sekolah kami mewujudkan Sekolah Adiwiyata Nasional.

5. Dewan Kesenian Lamongan

Barang bekas sering dipandang sebelah mata. Bahkan sering dibuang dan dijual dengan harga yang sangat murah. Kami melihat bahwa di tangan orang kreatif, barang bekas yang tidak bernilai bisa disulap menjadi barang yang bernilai tinggi dan bisa dijual dengan harga mahal. Bekerjasama dengan Dewan Kesenian Lamongan,

kamimendampingi peserta didik untuk mengolah barang bekas menjadi barang yang layak jual.

6. Orang tua siswa dan Komite Sekolah

Kami berkomitmen menjalin kerjasama dengan orang tua dan komite sekolah untuk mengembangkan sekolah. Orang tua berkontribusi kepada sekolah, misalnya dengan menjadi narasumber pembuatan hidroponik, dan kerajinan bahan daur ulang. Selain itu, komite sekolah berkomitmen memfasilitasi dan mengkomunikasikan seluruh program sekolah beserta pendanaannya kepada wali murid, sehingga kebutuhan pendanaan operasional maupun investasi dapat dibantu oleh orang tua peserta didik.

7. Bank Mini Sekolah (Bank Madina Syariah)

Dalam rangka menjamin transparansi dan akuntabilitas pendanaan pendidikan, kami melakukan MoU dengan bank Madina Syariah Lamongan yang memfasilitasi penerimaan pembayaran dana operasional, dana investasi, serta tabungan peserta didik dan guru. Dari kerjasama ini, sekolah mendapatkan keuntungan berupa bantuan CSR untuk mendukung program sekolah, misalnya bantuan beasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu dan kegiatan lainnya.

8. Media massa

Untuk mempublikasikan program Penguatan Pendidikan Karakter dan prestasi sekolah, kami telah melaksanakan kerjasama dengan media masa dan

media elektronik yaitu harian surat kabar Jawa Pos Radar Lamongan, Memorandum, Surabaya Pos, Radio Prameswara, Citra TV, CTV, Harian Bhirawa, Harian Duta, melalui website sekolah dan majalah Aksi Snesa.

9. KONI Kabupaten Lamongan

Untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki bakat di bidang olah raga, kami bekerjasama dengan KONI Kabupaten Lamongan dalam pembinaan atlet berbakat yang berasal dari peserta didik SMPN 1 Lamongan. Pembinaan ini meliputi cabang olah raga tenis lapangan, panjat tebing, basket, taekwondo dan gulat. Peserta didik berbakat tersebut mendapatkan pelatihan intensif di bidangnya masing-masing, sehingga menghasilkan prestasi

yang membanggakan.

10. Para alumni

Kerjasama dengan alumni kami lakukan melalui kegiatan berikut:

- Memfasilitasi alumni untuk mendata anggota dan membantu membentuk struktur kepengurusan alumni.
- Menyosialisasikan program sekolah yang membutuhkan bantuan alumni.
- Membantu alumni melaksanakan temu akbar alumni.

Hingga saat ini, kontribusi alumni kepada sekolah telah meliputi pengayaan koleksi buku perpustakaan sekolah, beasiswa peserta didik berprestasi yang tak mampu, bantuan tenaga ahli dalam pelajaran keantariksaan, serta bantuan pendanaan dan pembangunan masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan.



Kegiatan temu alumni 1954 - 2017



Suasana sejuk dan asri SMPN 1 Lamongan

Secara ringkas, kebijakan kepala sekolah dalam membangun jejaring tripusat pendidikan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan orang tua peserta didik serta tokoh masyarakat, juga pemangku kebijakan di dinas pendidikan dalam acara rapat dinas di sekolah.
2. Membuat kerjasama dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU) dengan

berbagai lembaga masyarakat seperti Bank Madina Syariah, R n D, Dinas Kesehatan, Dinas Perikanan, LSM KAPAL, LSM BAUNG, DLH, juga pejabatkelurahan dan kecamatan.

3. Menjalin komunikasi dengan orang tua di grup whatsapp untuk mengajak mereka bekerjasama menjaga ketertiban sekolah.

4. Menerapkan terobosan sekolah berkarakter (lima hari

sekolah).

5. Melaksanakan program gerakan 18 - 21 sesuai dengan instruksi Bupati Lamongan untuk meningkatkan kualitas interaksi orang tua dan anak di rumah.

6. Melibatkan semua unsur masyarakat untuk mengevaluasi program PPK melalui instrumen yang tersedia pada laman sekolah.



Kiat-Kiat Mengimplementasikan PPK:

- Kepala Sekolah membentuk tim pengembang implementasi PPK di sekolah melalui surat keputusan Kepala Sekolah yang melibatkan beberapa unsur yaitu kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan siswa. Program PPK dirancang di awal tahun ajaran.
- Kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik untuk memantau keterlaksanaan program PPK di sekolah sesuai rencana program yang telah disusun .

Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK dengan kuesioner.
- Monitoring dilaksanakan setiap akhir semester dengan menggunakan instrumen kuesioner yang diisi oleh tim PPK.
- Melakukan analisis dan tindak lanjut hasil monev PPK. Analisis dan tindak lanjut dilaksanakan setiap akhir semester berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi.
- Melaksanakan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PPK, literasi, keterampilan abad 21, 4C, dan Adiwiyata di awal tahun pelajaran.
- Mengembangkan pembelajaran siswa aktif melalui implementasi variasi metode pembelajaran.
- Menyediakan ragam jenis kegiatan ekstrakurikuler untuk menampung dan mengembangkan minat dan bakat siswa.
- Pemberian apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi dan sanksi berupa hukuman yang mendidik.
- Menyosialisasikan berbagai kebijakan sekolah terkait PPK dan literasi melalui poster, spanduk, website, buletin, dan mading sekolah.
- Pengembangan kerjasama dengan lembaga keagamaan, keamanan, tokoh masyarakat, pelaku seni budaya, dan pihak eksternal sekolah lainnya.



*Drs. Agus Suyanto, M.M
(Kepala Inspektorat Kab. Lamongan)*

“Saya merasa senang dan nyaman dapat belajar di sini. Rasa nyaman dan senang tersebut dapat tercipta karena adanya rasa kekeluargaan baik antar siswa, guru dan lingkungan sekolah. Inilah yang membedakan SMPN 1 Lamongan dengan Sekolah yang lainnya.”



*dr. M. Syahril Mansyur, Sp.P
(Direktur Utama RS Pusat
Persahabatan Jakarta)*

“Alumni SNESA hebat-hebat itu tidak lepas dari bimbingan atau didikan selama sekolah di SMPN 1 Lamongan. Artinya SNESA harus tetap berkeyakinan bahwa alumninya dapat berkiprah bagi bangsa dan negara.”



*Achmad Nizar Hidayanto
(alumni 1992)
Dosen Fakultas Ilmu
Komputer UI*

“Saya mempunyai kenangan manis cukup banyak mengenai Bapak/Ibu guru. Yang pertama, Bapak/Ibu guru di SMPN 1 Lamongan berkualitas, baik, disiplin mental dan intelektual. Saya berkesimpulan - tentunya setelah lulus - bahwa sebenarnya siswa SMPN 1 Lamongan tidak perlu ikut kursus-kursus tambahan pelajaran di lembaga-lembaga bimbingan di luar sekolah.



*Yuwono Rahman (Alumni 1988)
Alumni Teknik Elektro UGM dan Nanyang
Technological University Singapura-*

“Tinggal di Singapura dan bekerja di perusahaan silicon laboratorium sebagai test product. Sebagai alumni, banyak sekali hal-hal yang berkesan yang pernah saya peroleh di SMPN 1 Lamongan dan tidak akan saya lupakan. Semangat kekeluargaan dan kebersamaan yang ada di lingkungan sekolah sangat membantu para siswa untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Walaupun fasilitas belum semuanya terpenuhi, namun hal ini lah yang menantang siswa untuk lebih kreatif dan lebih mandiri, serta lebih dewasa dalam Pendidikan dan kesehariannya. Hal ini nyata dan itu terjadi pada saya. Dari kekurangan yang ada saya bisa menemukan kelebihan diri saya. Pesan saya untuk almamater tercinta SMPN 1 Lamongan adalah walaupun kita kecil tapi bisa. JAYALAH terus sekolahku.



*Drs. Adi Suwito, M.Pd. (Kepala
Dinas Pendidikan Kab.
Lamongan)*

“SMPN 1 Lamongan kami sebut sebagai The Energy of Lamongan karena sekolah ini selalu mempunyai kreasi, inovasi dan semangat yang memberi inspirasi untuk dunia pendidikan di bumi Lamongan utamanya kemasam pengembangan pendidikan karakter.”



*H. Viva Yoga Mauladi, M.Si
(Wakil Ketua Komisi IV DPR RI)*

“Saya lulusan SMP NEGERI 1 Lamongan tahun 1984. Saya tumbuh remaja dan mencari ilmu di sekolah ini. Saya merasakan kualitas guru sebagai pendidik sangat bagus. Memiliki integritas, kapasitas, dan moralitas untuk mencurahkan ilmunya kepada anak didik serius. Mental pengabdianya tinggi. Berdedikasi. Cara mendidik yang penuh disiplin dan keras itu ternyata membuahkan produk generasi yang kuat dan tahan banting.”



MENGUATKAN KARAKTER, MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH : PRAKTIK BAIK SMPN 1 GORONTALO

Untuk memiliki karakter yang kuat, seorang peserta didik tidak hanya duduk tenang di dalam kelas. Seseorang perlu terlibat dalam berbagai kegiatan di dalam dan di luar kelas, dalam bentuk aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan dampingan guru. Sekolah kami, SMPN 1 Gorontalo, telah melakukan berbagai program untuk menguatkan karakter peserta didik. Namun kami perlu terus melakukan terobosan agar pendidikan karakter ini bisa dilaksanakan secara konsisten dan memberikan dampak yang nyata.






Pendidikan karakter merupakan kunci penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter di sekolah tentunya menjadi bagian dari upaya terintegrasi pendidikan peserta didik secara utuh, yang juga berlangsung di rumah maupun lingkungan sosialnya. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Pendidikan karakter adalah komponen penting untuk membangun Generasi Emas 2045, agar generasi muda Indonesia memiliki keunggulan dalam persaingan global abad ke-21. Saya adalah kepala sekolah SMP Negeri 1 Gorontalo, sebuah sekolah yang berlokasi di Jalan Jaksa Agung Suprpto No.1, Limba U2, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo. SMP Negeri

1 Gorontalo ditunjuk sebagai satu-satunya pelaksana Sekolah Standar Nasional (SSN) program koalisi yang menerapkan sistem pembelajaran bilingual (dua bahasa) untuk mata pelajaran Matematika, Fisika dan Biologi. Pada awal tahun 2007, SMP

Negeri 1 Gorontalo ditunjuk sebagai pilot project penyelenggara Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), pada 2016 sekolah kami ditunjuk sebagai sekolah rujukan, dan lalu menjadi sekolah piloting PPK tahun 2017.



Menguatkan Karakter, Meningkatkan Mutu Sekolah: Praktik Baik SMPN 1 Gorontalo

-  Kepala Sekolah :
Dra. Hany Tanua, M. Pd.
SMPN 1 Gorontalo
-  Jln. Jaksa Agung Suprpto No.1
Kel. Limba U2, Kec. Kota Selatan
-  0435-821686 / 0435-823407
-  smpn1ktgtlo@gmail.com
-  <https://smpn1gtlo.schoolmedia.id>

Sekolah SMP Negeri 1 Kota Gorontalo tidak hanya ingin menghasilkan tamatan yang cerdas di bidang akademik, melainkan juga ingin menciptakan mereka menjadi lulusan yang cerdas, cakap, mandiri berlandaskan imtak, berakhlak mulia, mencintai lingkungan, kompetitif, dan mampu berinteraksi sebagai global.

Ketika sekolah masih mem-berlakukan kurikulum 2006, pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di kelas. Hasil perkembangan penilaian karakter tersebut dihimpun oleh guru Agama dan guru Pendidikan Ke-warganegaraan (PKn). Namun perubahan karakter peserta di-dik saat itu belum menunjukkan hasil yang optimal.

Sejak ditunjuk menjadi pelaksana Kurikulum 2013 (K-13), pengembangan pen-didikan karakter peserta didik dilaksanakan disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kom-petensi Dasar (KD) sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian pada Standar Nasional Pendi-dikan. Perubahan cara penilaian

sikap, pengetahuan dan keter-ampilan pada kurikulum 2013 menyebabkan guru tidak memi-liki keseragaman cara penilaian. Akibatnya, pengembangan dan perubahan karakter peserta didik belum sesuai harapan.

Seusai mengikuti Bimtek Se-kolah Rujukan tahun 2016, saya menyosialisasikan tentang pen-didikan karakter dan sekolah lima hari kepada warga sekolah, orang tua peserta didik, dan komite sekolah. Hasilnya sung-guh menggembirakan. Orang tua siap mendukung kami dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Dukungan orang tua tampak dalam upaya mereka untuk menata dan membenahi kelas-kelas anak mereka, serta melengkapi fasilitas kelas dalam rangka menciptakan ruang belajar yang nyaman dan menyenangkan agar putra dan putri mereka betah belajar hingga sore hari. Dukungan ini penting meng-ingat keberhasilan pendidikan karakter tak hanya terletak di tangan guru, namun juga kelu-arga.

Tugas saya sebagai kepala sekolah adalah menciptakan strategi agar semua warga sekolah, terutama guru dan

tenaga kependidikan, percaya diri terhadap peran penting mereka sehingga mereka dapat melaksanakan tanggung jawab masing-masing. Saya terus mendampingi dan memotivasi agar mereka dapat berbuat dengan lebih baik lagi. Upaya ini kami lakukan dalam beberapa langkah.

Pertama, kami meny-usun kegiatan di sekolah berdasarkan nilai lima utama karakter sekolah dengan meng-identifikasi kondisi yang ada/ faktual dengan kondisi yang diharapkan. Kedua, kami meny-usun program kegiatan imple-mentasi PPK dan mendorong guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Ketiga, kami mengembangkan kolaborasi jaringan tripusat pendidikan. Keempat, kami mendesain penjenamaan sekolah (school branding) sesuai dengan keunikan sekolah. Kelima, kami menganalisis kekuatan potensi PPK melalui pengembangan sumber daya pendidik (metode pengajaran, manajemen kelas) yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Kelima langkah tersebut diterjemahkan dalam program berikut ini.

Yang dilakukan guru dalam lokakarya ini adalah menganalisis Kompetensi Inti dan Kom-petensi Dasar, mengembangkan silabus, menyusun RPP dan menyiapkan bahan ajar yang teritegrasi dengan PPK, serta menentukan metode pembelaj-aran yang dapat memfasilitasi

peserta didik untuk mencapai kompetensi dan pengembangan karakter, merevisi rancangan penilaian yang dapat mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter.

B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah : Penjenamaan dan Pembiasaan Nilai Karakter sesuai Hari Tertentu

1. Penjenamaan Sekolah: SPENSMART

SMP Negeri 1 Kota Gorontalo menerapkan SMART (cerdas) atau disingkat SPENSMART. Spensmart berarti SMP Negeri 1 memiliki Semangat Nasionalis, Mandiri, Aktif, Berintegritas, Religius dan Toleransi. Rumusan penjenamaan sekolah ini merujuk kepada kondisi unik sekolah kami yang terletak di pusat kota dengan pusat per-belanjaan, pusat hiburan dan berada di tengah masyarakat modern dengan perkembangan dan persaingan IPTEK yang

Hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah tersusunnya Rencana Pelaksanaan Pembe-lajaran (RPP) yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dari awal kegiatan sampai akhir

sangat pesat. Letak strategis ini merupakan kekuatan sekaligus kelemahan. Peserta didik akan lebih terpacu kepada pengaruh negatif di sekitarnya. Karena itu, mereka memerlukan penguatan dalam hal integritas dan reli-jiusitas. Kedua, latar belakang peserta didik dengan tingkat ekonomi dan sosial menengah ke atas memungkinkan mereka menjadi manja, kurang percaya diri dan sulit bersosialisasi. Karena itu, kami perlu menum-buhkan sikap mandiri dan aktif dalam diri mereka. Ketiga, peserta didik kami yang berasal

kegiatan belajar di kelas. Kepala Sekolah melakukan penga-wasan dan pengendalian agar semua kegiatan ini berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

latar belakang budaya, ekonomi sosial, etnis, dan agama yang berbeda. Karena itu, kami perlu memperkaya mereka dengan sikap toleransi dan semangat nasionalisme.

2. Penanaman Pembiasaan di Sekolah

Sekolah kami melakukan ke-bijakan lima hari sekolah, yaitu hari Senin hingga Jumat. Untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan lima nilai uta-ma, kami memberi tema kepada hari-hari tertentu, yaitu Hari Senin (nasionalisme), Selasa





(integritas), Rabu (mandiri), Kamis (gotong royong), Jumat (religius).

Rutinitas kami berawal pada pagi hari pukul 07.30-08.00. Pada hari Senin, misalnya, untuk menanamkan semangat nasionalisme, kami menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah, melakukan kegiatan Baris Berbaris, dan TUB (Tata Upacara Bendera) dengan dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran. Pada hari Selasa, untuk menanamkan nilai integritas, membangun rasa percaya diri dan kejujuran, kami menyelenggarakan kegiatan literasi Teknologi Informasi dan Sains serta pembinaan kesiswaan. Pada hari

Rabu, untuk menanamkan nilai kemandirian, kami mengajak peserta didik untuk melakukan gerakan literasi dengan cara membaca di perpustakaan, dan pojok baca di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada hari Kamis, kami menanamkan nilai-nilai gotong royong, membersihkan lingkungan sekolah, tempat ibadah mesjid, gereja dan vihara dengan mengajak peserta didik melakukan bakti sosial. Pada Hari Jumat, kami membiasakan peserta didik untuk mengaji bersama serta Sholat Jumat berjamaah, bagi yang muslim, dan bagi peserta didik yang beragama lain, mereka beribadah sesuai

agama yang mereka anut.

Pembiasaan karakter baik pun berlanjut pada sore hari. Dari Senin hingga Kamis, pukul 15.00-16.00, peserta didik melakukan kegiatan seperti bimbingan konseling, bimbingan IT, bimbel Al Quran, Pengkajian Alkitab, dan lain-lain.

Kami juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab bagi peserta didik yang terlambat masuk sekolah. Pembinaan kepada peserta didik yang hadir ke sekolah terlambat waktunya berupa pembiasaan untuk membaca buku, membuat puisi serta menyusun cerita singkat tentang pengalaman unik, lucu, dan lain-lain.

C. Integrasi PPK dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minatnya sesuai dengan pilihannya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, kami berharap peserta didik menumbuhkan semangat kemandirian dan sportivitas. Hasilnya mulai terlihat. Peserta didik yang sebelumnya tidak percaya diri dan susah bersosialisasi mengalami perubahan yang sangat

signifikan. Bahkan peserta didik dengan nilai akademik pas-pasan dapat memperoleh manfaat dengan meningkatnya prestasi akademik setelah aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah meliputi Pramuka, pengembangan potensi di bidang sains (Matematika, Fisika, Biologi, dan IPS), seni (tari, vokal grup, musik modern, musik tradisional, menyanyi solo, gitar), melukis, cipta poster, marching

band dan barongsai, olahraga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, futsal, renang, dan atletik), literasi (penelitian ilmiah remaja, jurnalistik, *storytelling*, cipta baca puisi, menulis cerita pendek), Palang Merah Remaja (PMR), Unit Kesehatan Sekolah (UKS), PIK KRR (Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja), dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari secara terjadwal.



D. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat : Penguatan Peran Komite Sekolah

1. Membangun Solidiartas Tim Komite Sekolah

Komite Sekolah merupakan bagian penting dalam pengembangan sekolah. Sebagai kepala sekolah, saya memiliki tanggung jawab untuk mengelola hubungan sekolah dan masyarakat untuk mencari dukungan ide dan sumber belajar. Saya kemudian bekerja sama dengan pihak lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan membangun kepekaan sosial

terhadap orang atau kelompok lain. Karena itu, kepala sekolah perlu mewujudkan visi sekolah melalui kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari tripusat pendidikan.

Di sekolah kami, pelibatan orang tua peserta didik dilaksanakan dalam wadah komite sekolah juga dalam wadah paguyuban kelas (huyuladalam Bahasa Gorontalo). Kami berusaha memiliki Tim Komite Sekolah yang solid dan bersama-sama mengelola sekolah dalam rangka meningkatkan

mutu sekolah. Bahkan, sekolah kami memberikan ruangan khusus untuk komite sekolah yang dapat mereka manfaatkan untuk rapat kegiatan. Ruangan ini juga memfasilitasi warga sekolah untuk bertemu dengan komite sekolah dan menyampaikan aspirasi mereka.

Kerjasama dengan komite sekolah sangat kami rasakan manfaatnya. Saat ini kami memiliki aula serbaguna berukuran 45m x 20m. keberadaan gedung ini sangat menunjang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Upaya lainnya adalah mengkomodasi terbentuknya huyula (komunitas atau paguyuban) orang tua yakni perkumpulan orang tua siswa dimasing-masing kelas. Huyula ini membantu wali kelas mengawasi dan mengontrol kemajuan peserta didik dalam pembelajaran, serta membantu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Di samping itu, pelibatan komite sekolah dan orang tua

berlangsung sejak dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan program, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik.

Orang tua menyediakan waktu luang mereka bagi sekolah. Khususnya, sekolah kami menyelenggarakan Sabtu Ceria bagi orang tua untuk berkumpul di sekolah sekali setiap bulan. Pada hari tersebut, mereka menata ruang kelas putra putri mereka menjadi ruang

belajar yang indah dan nyaman lengkap dengan pojok baca dan buku. Setiap akhir tahun, huyula ini membantu sekolah dalam melaksanakan expo/pameran, pentas akhir tahun dan berbagai kegiatan lainnya di sekolah. Selain itu, orang tua dapat memantau keberadaan putra dan putrinya setiap saat melalui grup whatsapp dari masing-masing kelas di sekolah.



Pembangunan aula serbaguna hasil pelibatan orang tua dan masyarakat.



Sudut baca di setiap kelas SMPN 1 Gorontalo

E. Penguatan Jejaring Tripusat Pendidikan

Untuk memperkuat jejaring tripusat pendidikan, sekolah kami mengadakan berbagai macam kolaborasi dan kerjasama dengan komunitas dan lembaga yang ada di masyarakat untuk mendukung program-program sekolah. Adapun beberapa kolaborasi dan jejaring dengan masyarakat yang sudah kami bangun selama ini adalah:

Pertama, alumni sekolah. Dalam usianya ke 66 tahun, sekolah kami memiliki banyak alumni yang sudah berhasil dalam karirnya dan tersebar di seluruh Indonesia. Alumni kami libatkan untuk membantu peningkatan sarana prasarana sekolah. Ketika kami membangun aula serba guna, alumni turut berperan aktif dalam

menyelesaikan gedung aula yang sedang kami bangun.

Kedua adalah perguruan tinggi. Kami melibatkan perguruan tinggi (Universitas Negeri Gorontalo (UNG) dan Universitas Ichsan Gorontalo (UNISAN) dalam pengembangan sekolah. Mereka membantu meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, mereka

juga membantu pelaksanaan kegiatan sekolah, termasuk pendanaannya. Kami juga melibatkan mereka pada pentas akhir tahun dan kegiatan expo sekolah. Tujuan dari pelibatan ini, selain untuk membantu keberlangsungan kegiatan sekolah adalah untuk memberikan inspirasi figur teladan kepada peserta didik.

Ketiga adalah pihak kejaksaan. Kami melibatkan kejaksaan untuk memberikan sosialisasi kepada peserta didik dan guru agar mereka paham akan kejahatan korupsi dan pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai integritas di satuan pendidikan. Pihak Keempat adalah kepolisian. Kami mengajak polisi untuk menjelaskan tentang tata tertib lalu lintas, bahaya penyebaran hoax dan penyakit masyarakat. Kami ingin agar peserta didik memiliki sikap disiplin dan sikap kritis dalam menyikapi penyebaran berita bohong di media.

Pihak kelima adalah Badan Narkotika Nasional (BNN). Kami melibatkan BNN untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Kami ingin agar peserta didik di sekolah kami memiliki kesehatan fisik dan mental, serta tidak terpapar narkoba. Terkait dengan itu tentunya adalah pihak keenam, yaitu Dinas Kesehatan. Kami mengundang Dinas Kesehatan untuk memberikan penyuluhan dan penerangan agar para guru dan peserta didik memahami pentingnya menjaga kesehatan

pribadi dan lingkungan, serta memahami bahaya-bahaya HIV/AIDS bagi kehidupan mereka.

Pihak ketujuh adalah Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Kami mengundang Badan Pengawas Obat dan Makanan untuk memberikan sosialisasi kepada peserta didik agar mereka dapat memiliki gaya hidup sehat. BPOM juga membantu mengawasi dan mengontrol makanan dan jajanan yang dijual di kantin sekolah ini. Pihak kedelapan yang kami libatkan adalah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), melalui pengembangan PIK KRR. Saat ini sekolah kami mempunyai PIK KRR (Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) yang memberikan informasi penyuluhan secara periodik tentang kesehatan reproduksi remaja sebagai Generasi Berencana (GenRE) Nasional.

Mitra sekolah kesembilan adalah tokoh agama. Kami mengundang tokoh-tokoh agama untuk memberikan pencerahan dan siraman rohani pada peserta didik agar mereka semakin menghayati dan mengamalkan nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan mereka sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Berikutnya adalah dunia usaha dan dunia industri (DuDi). Kami melibatkan perusahaan makanan untuk mengajarkan cara membuat produk makanan tradisional dan modern yang diminati konsumen. Dalam hal ini, DuDi bekerjasama dengan Koperasi Siswa (Kopsis). Pelibatan DuDi

ini membantu peserta didik terampil mengolah makanan dan minuman yang akan mereka jajakan, sekaligus mengajarkan mereka tentang kewirausahaan.

Gemilang Prestasi

Dengan semua upaya tersebut, manfaat yang sekolah kami raih tak hanya terkait dengan tumbuhnya karakter peserta didik, namun juga prestasi akademik mereka. Berikut ini adalah di antaranya.

a. Peningkatan nilai akreditasi Sekolah. Nilai sekolah kami yang sebelumnya memiliki Nilai B (baik) saat ini meningkat menjadi A (amat baik).

b. Dalam Bidang Akademik, sekolah kami memperoleh hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer dengan nilai sangat baik. Sekolah kami juga menjadi sekolah terbaik 1 tingkat Provinsi dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) untuk mata pelajaran IPA dan IPS (Finalis tingkat Nasional). Kami menjadi peserta Kuiz Ki Hajar Terbaik 1 tingkat provinsi (Finalis tingkat Nasional).

c. Dalam bidang non-akademik, sekolah kami meraih peringkat pertama nasional pada FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) untuk bidang Vokal Grup pada tahun 2016. Sekolah kami juga meraih juara terbaik 1 tingkat provinsi untuk seni tari daerah kreasi, finalis tingkat nasional tahun 2017, peringkat 1 provinsi dan finalis *storytelling* nasional tahun 2016/2017. Dalam bidang olahraga, sekolah kami meraih peringkat satu tingkat provinsi dalam O2SN (Olimpiade

Olahraga Siswa Nasional) untuk cabang olahraga renang, dan finalis nasional untuk bidang bulutangkis dan atletik (tahun 2016/2017/2018). Kemudian sekolah kami meraih peringkat dua dalam lomba *Marching Band* se-Indonesia Timur (tahun 2017 dan tahun 2018), peringkat dua dalam lomba karya tulis ilmiah remaja berturut-turut tiap tahun dari tahun 2016 hingga 2018.

d. Saat ini sekolah kami memiliki komunitas penulis yang telah menghasilkan 20 judul karya tulis.

e. Sekolah kami juga memiliki Jurnal/buletin sekolah "Spensasmart", (terbit perdana pada tahun 2016. Pengelolanya adalah peserta didik. Mereka mem-bagi tanggung jawab, mulai dari pimpinan redaksi, layout, reporter, photographer, penulis berita dan editor). Buletin ini diedarkan kepada orangtua dan terbit setiap enam bulan sekali. Penerbitan buletin ini did-ampingi oleh Koran "Gorontalo Post."

f. Hasil yang paling mem-banggakan adalah membaiknya perilaku peserta didik. Jumlah

peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, terlihat enggan di dalam kelas, hasil belajar rendah, sering bolos, merokok, terlalu berfokus pada gawai, tidak konsentrasi belajar, merusak fasilitas kelas dan sekolah, melakukan perundungan dan lain-lain, menurun dengan sangat drastis. Peserta didik menunjukkan motivasi dalam belajar, mereka betah di dalam kelas, dan mencapai lebih banyak prestasi akademik dan non-akademik.



Gambar Lomba penelitian siswa tingkat Provinsi Gorontalo



Kiat-Kiat Implementasi PPK:

- Seluruh warga sekolah berkomitmen dan menjadi figur teladan karakter baik.
- Sekolah melibatkan komite sekolah dan orang tua dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.
- Berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga lain dalam menyelenggarakan program PPK di sekolah.



H. Hariyanto T. Huntua, S. Sos. SE. SH. MM

Saya Hariyanto Huntua, Ketua Paguyuban SMP Negeri 1 Gorontalo, berpendapat bahwa keberadaan paguyuban sekolah sangat membantu dalam mendukung kegiatan proses pembelajaran di kelas, baik dari segi penyiapan sarana dan prasarana pembelajaran di kelas sampai dengan pembenahan lingkungan sekolah sehingga anak-anak merasa nyaman dan betah dalam menerima pelajaran. Paguyuban sekolah di samping sebagai ajang untuk orang tua saling kenal juga bisa saling bersilaturahmi untuk membantu sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, karena sebaik apapun pendidikan yang diberikan oleh guru jika tanpa support oleh orang tua, tidak akan berhasil. Bentuk kerja sama paguyuban sifatnya partisipatif dan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang berkompeten dalam hal pengembangan sekolah. Pertanyaan apakah semua orang tua mampu mensupport, disitulah makna persaudaraan dan silaturahmi paguyuban sekolah sangat menentukan, sehingga orang tua yang memiliki kelebihan dapat mendukung anggaran /dana yang dapat dikatakan lebih besar. Di samping itu ada juga orangtua yang memberikan tenaga, serta memberikan ide-ide positif untuk kegiatan paguyuban. Kesimpulannya, secara umum kegiatan paguyuban sangat membantu pihak sekolah terutama dalam hal kegiatan menata kelas dengan baik, melakukan kegiatan sosial, menyusun rencana kegiatan wisata dan program akhir tahun yang sifatnya terbuka untuk diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan orangtua.



H. Abdullatif Yunus

Tentang bentuk kerja sama komite dengan sekolah, saya sebagai pengurus Komite SMP Negeri 1 Gorontalo dapat mengatakan bahwa dalam melaksanakan setiap program sekolah selalu diawali dengan perencanaan yang matang dimana semua pemangku kepentingan duduk bersama untuk membahas hal-hal yang dibutuhkan sekolah. Meskipun tidak dapat dipungkiri dalam setiap perencanaan pasti terjadi perbedaan pemahaman, tapi Alhamdulillah berkat niat yang tulus dari komite maupun pihak sekolah, berkat dukungan orangtua siswa, masyarakat serta pemerintah kota Gorontalo, apapun yang direncanakan pasti terlaksana dengan baik.

Contoh kongkrit, dari beberapa kegiatan yang diprogramkan oleh komite, program pengadaan sarana berupa gedung AULA SERBA GUNA yang selama ini menjadi harapan dan impian orangtua untuk memenuhi kebutuhan siswa untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, sejak tahun 2016 sudah dirintis oleh Komite dan hingga saat ini memasuki tahapan finishing. Semua pendanaan murni berasal dari orangtua siswa, dinas pendidikan dan pemerintah kota Gorontalo, masyarakat dan alumni. Hal itu menjadi bukti nyata kemitraan antara komite dan pihak sekolah.



H. Mohamad Ngiu

Assalamu'alaikum... Saya Ahmad Ngiu, salah satu orangtua siswa SMP Negeri 1 Gorontalo yang meskipun baru kurang lebih 2 bulan bergabung dengan paguyuban kelas SMP Negeri 1 Gorontalo, namun saya sudah cukup banyak merasakan manfaat kerjasama yang terbentuk antara sekolah dengan orangtua, terutama dalam hal pembenahan kelas dan lingkungan sekolah. Pada saat terbentuknya kerjasama ini, saya yang merasa masih sangat buta tuli tentang paguyuban awalnya merasa sedikit risih dengan berbagai program yang ditawarkan dan berkembang pada saat rapat paguyuban, tapi setelah saya jalani, justru saya merasa sangat terpanggil untuk membantu sekolah dalam hal penyiapan fisik dan mental anak dalam pembelajaran, yang pada hakekatnya bukan saja menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga orangtua. Semoga kerjasama ini akan terus terjalin, aamiin....



Dr. H. Abram AM. Badu, M.Pd

Assalamu'alaikum..
Saya, Abram Badu, Kepala Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada seluruh stakeholder SMP Negeri 1 Gorontalo, yang sejak awal berdirinya hingga saat ini terus mengukir prestasi terbaik di kota bahkan di provinsi Gorontalo. Sekolah ini di samping sebagai sekolah rujukan juga merupakan pelaksana PPK atau sekolah piloting dalam implementasi dan penerapan penguatan pendidikan karakter, sehingga dinas pendidikan sangat mendukung dan sangat memberikan apresiasi terhadap capaian-capaian yang telah diraih oleh SMP Negeri 1 Gorontalo. Dalam hal program di dinas pendidikan kota Gorontalo, memang SMP Negeri 1 Gorontalo merupakan salah satu sasaran prioritas program termasuk di dalamnya adalah penganggaran. Sekolah ini telah membangun aula yang sangat representatif, dan saya kira aula ini merupakan aula terbaik sekolah di provinsi Gorontalo. Dinas pendidikan kota Gorontalo di samping menghimbau orangtua dan masyarakat serta seluruh stakeholder untuk mendukung program ini, kami juga menyiapkan dukungan anggaran. Saya berharap aula ini akan menjadi pusat kegiatan siswa baik akademik maupun non akademik, pusat pelaksanaan kegiatan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah, juga sebagai pusat pertemuan orangtua dengan paguyuban dan komite sekolah. Selamat buat SMP Negeri 1 Gorontalo. Teruslah berinovasi dan berprestasi.



Drs. H. Ikhsan Hakim, M.Si

Assalamu'alaikum..
Saya, Ikhsan Hakim, kebetulan dipercayakan pemerintah sebagai Kepala BKD Kota Gorontalo. Disamping sebagai orangtua siswa saya juga sebagai pengurus paguyuban kelas SMP Negeri 1 Gorontalo, dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya kami sebagai orangtua sangat mendukung terbentuknya paguyuban di SMP negeri 1 Gorontalo sebagai wadah bagi orangtua untuk menjalin kerjasama dengan pihak sekolah. Menurut saya, peran paguyuban sangat penting dalam hal mempererat hubungan yang harmonis antara orangtua siswa dengan sekolah sebagai bentuk dukungan dan upaya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan serta prestasi siswa SMP Negeri 1 Gorontalo di tingkat Kota, Provinsi bahkan ke tingkat nasional. Semoga SMP Negeri 1 Gorontalo semakin jaya...



BERSAMA MENGUATKAN KARAKTER: PRAKTIK BAIK DI SMPN 38 MEDAN

Sepintar-pintarnya manusia, apalah jadinya apabila tidak diimbangi dengan karakter yang kuat dan berkualitas. Saya menginginkan sekolah yang saya pimpin, yaitu SMPN 38 Medan, menghasilkan insan yang tidak hanya terdidik, namun juga berkarakter. Program penguatan karakter telah saya rintis di sekolah sejak saya menjabat sebagai kepala sekolah tahun 2014, bahkan sebelum PPK diluncurkan oleh Kemendikbud di tahun 2016. Program PPK ini menguatkan langkah saya, terutama memberikan inspirasi bagaimana program baik ini diperluas dengan sinergi tripusat pendidikan. Tentu saja sekolah tak bisa menjalani cita-citanya sendiri. Saya tidak bisa mendidik peserta didik saya seorang diri.

Pelibatan masyarakat yang telah saya rintis antara lain BUMN, khususnya PT Pelindo I Medan dimana tempat suami saya bekerja, motivator pendidikan, maupun Dinas Pendidikan. Kerjasama ini membantu saya mengintegrasikan nilai utama karakter yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Dengan begitu, penerapan PPK di sekolah pun berjalan berkesinambungan dan konsisten. Kami pun membuat kegiatan tematik sesuai dengan nilai karakter tersebut

dalam slogan yang kami usung, "Character Building Everyday." Tema yang diangkat tiap hari ini diimplementasikan selama 25 menit setiap pagi, yaitu dari pukul 07.00 hingga 07.25.

SENIN NASIONALISME dimulai dengan upacara dan menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza. Lagu yang juga diputarkan setiap hari lewat pengeras suara ini kami harapkan dapat membangkitkan semangat nasionalisme dan jiwa kebangsaan peserta didik. Pada SELASA LITERASI, kami membimbing peserta didik untuk lebih aktif lagi mengejar ilmu dan menambah wawasan mereka, baik secara mandiri maupun dalam bimbingan Bapak dan Ibu guru. Pada hari ini peserta didik membaca buku yang dibawa dari rumah masing-masing. Mereka melakukannya secara berkelompok sehingga nantinya mereka dapat mempresentasikannya di depan teman-teman dalam kelompok. Pada RABU BERSIH, peserta didik melakukan operasi semut yang diawasi oleh guru dan siswa yang ditugaskan sebagai Duta Lingkungan.






Pada KAMIS KREATIVITAS, kami mendorong peserta didik untuk menyalurkan bakat dan prestasinya di bidang seni dan olahraga secara bergiliran. Pada JUMAT RELIGI kami menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui

kegiatan doa bersama berdasarkan agama dan keyakinan yang mereka anut dibimbing oleh guru agama mereka. Hasilnya mulai terlihat. Perwakilan SMPN 38 Medan meraih gelar Juara III pada Lomba MTQ tingkat Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018.

Pada SABTU SEHAT kami mengawalinya dengan senam pagi bersama, dilanjutkan dengan sarapan bersama (coffee morning) di lapangan sekolah. Kegiatan jasmani ini baik untuk menyalurkan energi peserta didik kami. Pada Hari Minggu, peserta didik melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat mereka. Tema harian ini menjadi satu program berkesinambungan yang meliputi aspek karakter yang ingin saya kembangkan; dari nasionalisme hingga kesehatan. Selain itu, saya menginginkan peserta didik mengalami hal menarik yang berbedasetiaphari. Akhirnya, mereka pun merasakan nilai karakter ditanamkan pada diri mereka tanpa mereka menyadarinya.



Bersama Menguatkan Karakter: Praktik Baik di SMPN 38 Medan

-  Kepala Sekolah :
Hj. Rohanim, S. Pd., M. M.
SMPN 38 Medan
-  Terjun, Kec. Medan Marelan
-  082165288432
-  smpnnegeri38medan@gmail.com
-  <https://smpn38mdn.sch.id>

A. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas : Proses Pembelajaran Terintegrasi dengan Nilai Karakter

Pembiasaan harian juga dilakukan di dalam kelas. Peserta didik memulai pembelajaran dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya lalu berdoa menurut agama dan keyakinan mereka. Peserta didik juga dibiasakan untuk menyalami guru ketika memasuki kelas. Hal ini bertujuan untuk membiasakan sopan-santun terhadap orang dewasa, juga membangun kehangatan dalam interaksi di antara warga sekolah.

Proses pembelajaran di kelas

pun mengedepankan penyampaian materi pembelajaran dengan menarik dengan model diskusi, saling menghargai pendapat dan bekerjasama dalam kelompok. Siswa pun berlatih untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya untuk mengemukakan serta menerima perbedaan pendapat, dan tentunya mengembangkan rasa ingin tahu. Beberapa siswa yang awalnya malu-malu, sungkan, dan takut salah dalam mengemukakan pendapat,

akhirnya menjadi lebih berani dan percaya diri. Para guru pun menghargai kemampuan dan bakat peserta didik yang berbeda-beda. Misalnya seorang peserta didik mungkin kurang menonjol pada pelajaran Matematika, namun ia memiliki bakat dalam bidang seni tari. Peserta didik tersebut lalu dibina dan diberikan kesempatan mengembangkan minat dan bakatnya di bidang seni tari sehingga dapat berprestasi.

B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah : Pembiasaan Budaya Karakter sesuai *Branding* Sekolah

Branding sekolah, yaitu “Character Building Everyday” (pengembangan karakter setiap hari) dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan budaya karakter yang kami perkenalkan dengan slogan 7S, ATM, GALAKSI, LABB, dan GPS. Slogan-slogan ini kami tempelkan di dinding sekolah agar peserta didik selalu mengingatnya.

1. 7S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati) menjadi pembiasaan rutin. Mengapa 7S? Senyum, sapa dan salam perlu dilakukan dengan santun dan sepenuh hati. Kami melihat awalnya belum menjadi sesuatu yang umum sehingga dipraktikkan dengan malu-malu. Saat ini peserta didik telah terbiasa dan terlihat luwes saat melakukannya. Apapun yang dilakukan dengan sepenuh hati akan

menyentuh dan mencapai hasil yang maksimal.

2. ATM (Ambil, Tampung, Manfaatkan) adalah suatu program daur ulang dan pemanfaatan sampah. ATM diharapkan menjadi wadah untuk mengembangkan nilai mandiri dan gotong royong karena siswa dituntut untuk bertanggung jawab dengan sampah miliknya dan di sekitarnya serta untuk mengolahnya bersama-sama dan memanfaatkannya untuk sekitar. Daur ulang juga menjadi sarana mengembangkan kreativitas dan kewirausahaan siswa sehingga mengembangkan nilai kemandirian. Ide program ini berawal dari kejadian sederhana, yaitu saat saya melihat peserta didik bermain-main dengan botol air mineral bekas. Apabila sampah-sampah tersebut dikumpulkan dalam bank

sampah, hasil penjualan sampah tersebut dapat digunakan untuk mendanai kegiatan-kegiatan sekolah. Dalam dua tahun pelaksanaan ATM, kami melihat perubahan perilaku pada warga sekolah. Misalnya, guru tak lagi membuang puntung rokoknya, bahkan tak lagi merokok di halaman sekolah. Kami juga menciptakan produk dari bahan-bahan daur ulang, seperti taplak meja, bahkan pakaian.

3. GALAKSI (Gerakan Aksi Lingkungan Konservasi Sehat Indah) adalah suatu gerakan menanam pohon. Selain mendukung program Adiwiyata sekolah, GALAKSI mengembangkan tanggung jawab peserta didik dan kepedulian mereka kepada lingkungan.

4. GPS (Gerakan Pungut Sampah) bertujuan untuk





menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan sekolah. Kami menginginkan bahwa apabila peserta didik melihat sampah berceceran di lingkungan sekolah, mereka langsung membuangnya. Kebiasaan ini telah terbentuk kini. Saya berharap pesertadidik pun melakukannya di luar sekolah.

5. Tim Ekonomi Kreatif yang terdiri atas guru IPA (terkait kegiatan pengolahan sampah)

dan IPS (kegiatan memanfaatkan sampah), serta siswa (OSIS divisi kewirausahaan) berkarya untuk memanfaatkan sampah. Karya inovatif Tim Ekonomi Kreatif, yaitu 38 Garden System, mendapatkan penghargaan dari Walikota Medan pada Pagelaran Hidroponik dan Lele pada tanggal 28-30 April 2016. Tim Ekonomi Kreatif memfasilitasi pengembangan jiwa kewirausahaan, kemandirian, dan juga tanggung jawab warga

sekolah. Salah satu kegiatannya adalah pengembangan tanaman hidroponik dan lele. Karena keterbatasan lahan sekolah, kami memutuskan untuk membuatnya secara vertikal setelah mempelajari cara pembuatannya di internet. Hasilnya dipanen saat Market Day, pada hari pelepasan siswa tahun 2016. Pembuatan garden system ini juga terintegrasi dengan pelaksanaan beberapa mata pelajaran.

C. Pelibatan Guru Sebagai Mitra

Salah satu tugas kepala sekolah adalah mengawal implementasi kurikulum sekolah. Dalam hal ini, saya mendampingi dan memberikan kebebasan kepada tim kurikulum sekolah (yang terdiri dari 5 orang guru) untuk mengembangkan kurikulum dan melakukan supervisi akademik. Pada kegiatan MGMP di sekolah, merekalah yang menjadi narasumber bagi sesama rekan guru. Penguatan terus saya berikan karena saya ingin guru menumbuhkan rasa

percaya diri dalam membagi pengetahuan dan keahliannya. Tata letak ruang guru di sekolah pun diatur demi kenyamanan mereka.

Saya menerapkan 3 absensi guru, yaitu daftar hadir, daftar hadir upacara, dan daftar hadir saat mengikuti briefing. Tiga jenis absensi ini membantu saya untuk melihat konsistensi kehadiran guru. Guru yang tidak lengkap kehadirannya akan saya ajak untuk berdiskusi dari hati ke hati. Saya pun memberikan

apresiasi untuk guru dan petugas sekolah yang selalu hadir. Saya menekankan kepada guru untuk selalu memelihara profesionalitas sambil tetap membina komunikasi harmonis dengan mereka. Untuk menguatkan relasi antar guru, kami mengadakan kegiatan *outbond* pada rapat akhir tahun.

Apresiasi kepada guru juga saya lakukan pada Hari Guru. Di tahun 2016, kami membuat kegiatan “Guru Berbagi, Guru Peduli,” yaitu guru yang berbagi



kepada anak yang tidak mampu di sekolah dan di sekitar sekolah. Pada perpisahan siswa tahun 2018 ini, saya memberikan apresiasi kepada guru dalam bentuk Piagam Penghargaan. Bagi kelas yang sering mendapatkan juara, gurunya pun diberikan apresiasi berupa hadiah. Saya jelaskan apresiasi yang diberikan dan latar belakangnya sehingga menumbuhkan kedekatan dengan guru dan memotivasi mereka untuk lebih berkarya dan berkompetisi. Apresiasi juga diberikan di depan siswa

D. Sinergi Tri Pusat Pendidikan

Kegiatan yang saya lakukan untuk melibatkan orang tua, komite sekolah, serta pihak eksternal sekolah adalah sebagai berikut.

1. Bekerja sama dengan orang tua peserta didik, misalnya dalam membantu peserta didik menyiapkan diri untuk Ujian Nasional;

2. Melibatkan orang tua dalam kegiatan peserta didik, misalnya ketika mereka akan mementaskan tari di Pulau Pangkor, Malaysia. Kerjasama dengan orang tua juga dibangun dalam peringatan hari besar nasional, misalnya Sumpah Pemuda, dan perpisahan peserta didik;

3. Menghadirkan tokoh masyarakat seperti lurah, camat, dll sebagai pembina upacara di sekolah;

4. Melibatkan aparat kepolisian dalam menjelaskan isu

sehingga bisa menambahkan percaya diri dan wibawa guru di mata siswa. Penghargaan ini merupakan sugesti positif untuk guru.

Saya juga berusaha menciptakan kompetisi sehat sehingga para guru saling berlomba untuk menjadi lebih baik. Saya membuat Pojok Literasi di ruang guru untuk mendorong mereka membaca. Awalnya saya meletakkan sekitar 20 buku dari koleksi pribadi saya. Akhirnya, guru-guru pun mengikutinya. Demikianlah kami berbagi dan

terkini terkait pendidikan anak usia remaja dan dengan BNN untuk menyosialisasikan bahaya narkoba bagi remaja;

5. Menghadirkan Badan Lingkungan Hidup (BLH) untuk menyosialisasikan tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan hidup;

6. Menghadirkan unsur-unsur seperti Kodam I Bukit Barisan, Dinas Ketahanan Pangan Kota Medan, Puskemas, satpam, Muspida, Muspika, Badan Pemberdayaan Perempuan, alumni, penggiat lingkungan, serta menggandeng penggiat lingkungan (pendiri Bank Pohon, Pak Paris Sembiring), Dinas Kehutanan, Dinas Pertanian dan Kelautan, MPLS (bersama orang tua), mengundang POSI (Persatuan Olimpiade Sains Indonesia), Karang Taruna, dan lainnya, dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

7. Menghadirkan pedagang

bertukar buku untuk memperkaya wawasan kami.

Saya pun menyadari bahwa guru harus diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya, mulai dari bentuk yang sangat sederhana, misalnya menjadi pembina upacara. Pada setiap Hari Senin, setiap kelas bergiliran menjadi petugas upacara dan gurunya menjadi pembinanya. Hal ini melatih tanggung jawab setiap kelas untuk menunaikan tugas dengan baik.

di sekitar sekolah dan pedagang di kantin sekolah pada upacara bendera di sekolah sehingga mereka pun dapat mendengarkan amanat upacara beserta pesan-pesan yang disampaikan, misalnya nasionalisme hingga pentingnya kebersihan untuk menjaga kesehatan, termasuk kesehatan dan kebersihan makanan yang dijajakan (bebas dari zat kimia dan tidak mengandung NARKOBA).

8. Mengadakan gerakan untuk mendukung program pemerintah lainnya, misalnya Gerakan Remaja Berencana (GENRE): perilaku hidup sehat, pencegahan pernikahan dini, menjaga pergaulan agar tidak bebas (Dinas Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana Kota Medan), Jaksas Masuk Sekolah, SMK Masuk Sekolah, dan lainnya.

Sebagai kepala sekolah, saya membangun jejaring dengan berbagai komunitas dan berusaha untuk menciptakan

peluang kolaborasi. Misalnya, saya duduk dalam kepengurusan Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) Kota Medan selama 8 tahun terakhir ini, dan saya telah membangun jejaring dengan Ketua MABMI yang juga adalah Ketua BNN Kota Medan. Saya telah memintanya untuk hadir di sekolah, menyosialisasikan gerakan anti narkoba. Menjadi pengurus MABMI juga memberi kami kesempatan untuk mengembangkan budaya Melayu. Antara lain, sekolah kami menjadi perwakilan Indonesia untuk membawakan tarian Melayu di Pulau Pangkor, Malaysia, pada acara Festival Lagu Rakyat Pulau Perak. Keikutsertaan ini

juga merupakan buah sinergi yang dilakukan dengan MABMI yang bekerja sama dengan Dewa Kesenian Sumatera Utara. Dinas Perpustakaan Kota Medan pun meminta peserta didik kami untuk menampilkan tarian pada kegiatan mereka setelah mendengar penampilan kami.

Orang tua siswa juga berperan penting dalam menciptakan jejaring. Saya senantiasa mencoba melibatkan orang tua, misalnya yang bekerja di Puskemas, untuk memberikan materi tentang kesehatan di sekolah. Hubungan tersebut juga dibangun dan diperkuat dengan pendirian paguyuban orang tua siswa. Jejaring lain yang telah kami ciptakan antara

lain Komunitas Budaya Hijau, Bank Sampah, dan Lembaga Kursus dan Pelatihan Tata Rias Salon Leli.

Aksi peduli sosial juga menjadi salah satu kegiatan yang kami lakukan dengan konsisten sehingga bisa menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik. Aksi peduli sosial kami meliputi memberi sumbangan kepada pasien anak dan memberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar.

Saya percaya bahwa kegiatan yang dilakukan dengan sepenuh hati akan berakhir dengan baik. Semoga langkah sederhana kami dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain.



Penyerahan bantuan kepada keluarga pra sejahtera di lingkungan sekitar sekolah



Kiat-Kiat Dalam Mengimplementasikan PPK

- Mendampingi guru mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran di kelas;
- Mendesain Budaya Sekolah yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah dengan melibatkan peran orang tua dan masyarakat;
- Terus mengampanyekan budaya sekolah kepada seluruh warga sekolah;
- Mengapresiasi peserta didik yang telah memberikan teladan bagi temannya;
- Mengintegrasikan karakter baik dalam setiap kegiatan, misalnya menanam pohon dalam setiap seremoni di sekolah; dan
- Memberikan contoh keteladanan dalam mempraktikkan nilai karakter, misalnya kesederhanaan. Misalnya, kami mengadakan zikir bersama setelah pengumuman Ujian Nasional dan berbagi makanan dan baju bekas kepada mereka yang membutuhkan.



1. Guru

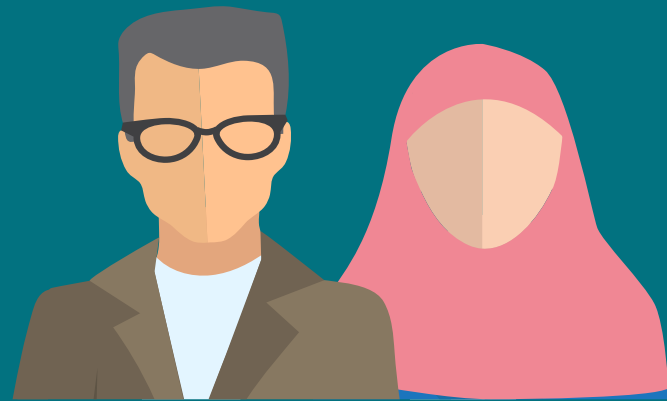
"Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 38 Medan menurut saya sangat baik sekali. Dengan penerapan PPK, siswa/siswi lebih berkarakter. Sebagai guru kita harus memberikan keteladanan yang baik kepada murid-murid dalam menambah proses kualitas pendidikan karakter yang lebih baik, karena gerakan revolusi mental adalah tanggung jawab kita semua."

"Guru terlibat dalam menginspirasi praktik baik berbasis kelas, misalnya menyambut siswa dan tersenyum, dan saling bersalaman di pagi hari. Di dalam kelas melalui pembiasaan berdoa bersama siswa, kemudian menghargai pendapat siswa, mengarahkan siswa dalam belajar kelompok."



2. Kepala BNN Binjai (Sambutan pada Acara Perpisahan Kelas 9 Tahun Akademik 2018/ 2019)

"Satu kata buat Ibu Rohanim kepala SMPN 38 Medan: LUAR BIASA! Bisa mengangkat derajat martabat masyarakat Medan Marelan tidak hanya di Kota Medan tapi tingkat nasional dengan berupaya menggandeng berbagai komunitas masyarakat untuk memajukan sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa kita lihat langsung pada hari ini ada Bapak Kapolres, Kapolsek, Koramil, Camat dan jajarannya, Bapak Bathara Surya (Direktur Yayasan Budaya Hijau Indonesia, Bapak Faris Sembiring dari Direktur Bank Pohon Indonesia, Kepala Puskesmas, Koordinator Bank Sampah, pengawas sekolah dan orang tua siswa Kelas 9. Sukses Bu Hanim, sukses Bapak Ibu Guru, sukses untuk seluruh siswa, jauhi narkoba! Laksanakan! Amanah dan pembinaan yang sudah di lakukan oleh SMPN 38 Medan SMP 38 SIAP ! (Jargon SMP 38) Santun Inovatif Aktif dan Prestasi!"



3. Orang tua


“Saya sangat senang dan mendukung program-program yang dibuat oleh sekolah dalam PPK, seperti menyambut siswa di gerbang, sarapan pagi bersama, kegiatan ekstrakurikuler dan aksi peduli sosial yang dilakukan oleh sekolah sehingga anak-anak kami menjadi anak yang peduli kepada orang lain dan nampak perubahan di rumah, dari yang sebelumnya sibuk dengan handphone dan cuek menjadi anak yang terbuka dan mau bercerita dengan adik/kakak serta orang tua.”


“Selaku orang tua, saya pasti sangat mendukung kegiatan PPK, misalnya ikut serta melengkapi kebutuhan anak untuk sarapan pagi bersama di sekolah setiap bulan sekali serta juga ikut berperan serta dalam kegiatan bakti sosial seperti memberi bantuan kepada siswa kurang mampu dan masyarakat di sekitar sekolah dan tidak hanya itu, orang tua juga berperan dalam melengkapi fasilitas sekolah seperti alat kebersihan pot-pot bunga.”



“Peran orang tua di dalam PPK, misalnya orang tua mengantarkan anak sampai ke gerbang sekolah, murid pamit kepada orang tua sambil mencium tangan, dan disambut oleh guru di depan gerbang sekolah.”



Mengubah Citra Sekolah Melalui Karakter: Praktik Baik di SMPN 3 Palangkaraya

 Kepala Sekolah :
Gunarhad, S. Pd., M. Pd.
SMPN 3 Palangka Raya

 Jln. Kutilang Bukit Tunggul, Kel. Palangka, Kec.
Jekan Raya

 0536-3222811
 smpn3palangkaraya@yahoo.co.id

MENGUBAH CITRA SEKOLAH MELALUI KARAKTER: PRAKTIK BAIK DI SMPN 3 PALANGKARAYA

“Saya ingin mengubah citra sekolah agar menjadi lebih baik, dari sekolah yang terkenal dengan kenakalannya menjadi sekolah beprestasi, kreatif, dan berbudi pekerti luhur sekolah kami bukan sekolah piloting atau rintisan PPK.”
“Jatun uei, bajakah gin baguna”
(Tiada rotan, akar pun jadi)

Sekolah kami, SMPN 3 Palangka Raya, terkenal bukan saja karena letaknya yang strategis di pusat kota Palangka Raya. Sekolah kami juga terkenal karena reputasi buruk peserta didiknya. Sekolah yang berdiri tahun 1977 ini telah lama tenar oleh perilaku membolos, merokok, berkelahi, melanggar lalu-lintas, hingga mengkonsumsi obat terlarang. Reputasi itu masih melekat bahkan pada saat saya menjadi kepala sekolah tahun 2015.

Memperbaiki citra sekolah tentunya bukan pekerjaan mudah, apalagi peserta didik kami berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan agama yang beragam sehingga perlakuan terhadap masing-masing pun berbeda. Karena itu, perbaikan perilaku peserta didik merupakan prioritas saya untuk mengubah citra sekolah. Meskipun sekolah kami bukan sekolah pilot PPK, namun kami telah bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menguatkan karakter peserta didik. Misalnya, kami telah bekerjasama dengan BNN Kota Palangka Raya, komite sekolah, Polantas, bahkan dengan Puskesmas, khususnya terkait peningkatan UKS dan PMR untuk menangani permasalahan siswa pingsan di sekolah. Semuanya ini saya lakukan untuk menciptakan sekolah sebagai lingkungan yang menumbuhkan individu berprestasi, kreatif, dan berbudi luhur, sesuai dengan visi kami, menjadikan peserta didik “Bertaqwa, Berprestasi, dan Berbudaya Teknologi Informasi dan Komunikasi Menuju Sekolah yang Kompetitif serta Ramah Lingkungan.”

Ide untuk menumbuhkan karakter ini menguat ketika saya mengikuti berbagai pelatihan seperti Bimtek Kurikulum 2013 yang selain berisi materi pokok kurikulum juga memuat pendidikan karakter, literasi, dan pengetahuan kepramukaan.

Khusus materi terkait literasi, saya memperoleh pemahaman baru bahwa literasi tak hanya terkait kegiatan membaca dan menulis, tapi juga pemahaman tentang tradisi dan kebudayaan yang dapat dilakukan melalui pengenalan lagu kebangsaan dan tari tradisional.

Saya bersemangat dan yakin untuk mengimplementasikan PPK secara sistematis, terutama melalui keteladanan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Hal ini sesuai dengan ungkapan, “Jika guru kencing berdiri, maka siswa kencing sambil berlari”. Nilai moral dalam ungkapan ini adalah guru, termasuk kepala sekolah dan karyawan, harus menunjukkan sikap dan perilaku positif karena mereka menjadi teladan bagi seluruh siswa. Semangat kearifan lokal Dayak Ngaju dalam peribahasa pun berkata, “Jatun uei, bajakan gin baguna” (tiada rotan, akar pun jadi). Hal ini memberikan semangat tersendiri bagi saya untuk berbuat maksimal meskipun belum memperoleh pelatihan resmi terkait PPK. Seiring dengan rilis Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, saya mengintegrasikan PPK ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kami memulainya dengan memberikan pembinaan kepada guru. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, para pembina diberikan pembinaan agar memahami PPK, karena tidak semua pembina berprofesi sebagai guru. Kami juga menjalin hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat untuk memastikan PPK dapat diimplementasikan secara efektif.



Suasana belajar dengan model PAKEM

A. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Peningkatan Mutu dan Pengelolaan Kelas

Penguatan karakter akan berjalan efektif apabila guru mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas. Selain itu, kami menguatkan nilai-nilai agama dalam kegiatan pembiasaan harian di kelas.

Rutinitas harian di sekolah kami diawali dengan kegiatan berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing selama 5 menit dipimpin oleh peserta didik (dari latar belakang agama yang bermacam-macam) dan dibimbing oleh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Pembiasaan ini ternyata efektif. Saat ini peserta didik terbiasa memulai kegiatan apapun, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan berdoa. Selain berdoa bersama, peserta didik yang beragama Islam juga melakukan sholat dhuhur berjamaah dan sholat Jumat berjamaah di sekolah. Demikian pula, peserta didik yang beragama Katolik dan Nasrani melakukan kebaktian bersama di sekolah.

1. Model pembelajaran PAKEM dan problem-based learning

Model pembelajaran PAKEM melibatkan siswa secara aktif, mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat melalui suasana belajar yang menyenangkan. Kolaborasi antar siswa pun terjadi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat efektif untuk menguatkan nilai-nilai karakter.

Demikian pula, dalam model Problem-Based Learning (PBL) atau pendekatan penyelesaian masalah, siswa melakukan pembelajaran dengan menyelesaikan masalah melalui tahap-tahap identifikasi masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menentukan pilihan penyelesaian. Tujuan diterapkannya model PBL dalam penguatan karakter yaitu siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran yang



bersumber dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan pengetahuan baru yang diperoleh. Nilai-nilai karakter mandiri dikuatkan melalui tahapan-tahapan penyelesaian masalah melalui analisis sederhana terhadap masalah tersebut untuk kemudian menemukan solusinya. Nilai karakter gotong-royong dikuatkan melalui kegiatan diskusi kelompok ketika menentukan pilihan penyelesaian. Nilai karakter dan toleransi ditanamkan melalui kegiatan penyelesaian masalah yang bersifat terbuka. Peserta didik juga mengembangkan sikap ditoleransi dan demokratis karena penyelesaian masalah tidak bersifat tunggal.

Kami melakukan PAKEM dan PBL untuk menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Rasa senang ini mendorong peserta didik untuk berkreativitas secara mandiri. Dalam pelaksanaan PAKEM yang berlangsung selama 2 sampai 3 jam pelajaran, guru berperan sebagai fasilitator diskusi dan kegiatan interaktif di dalam kelas. Dengan penerapan PAKEM, terbukti peserta didik menjadi lebih aktif dan beranidalam menyampaikan pendapat mereka.

Melalui penerapan PBL ini, salah satu siswa Kelas IX bernama Indra Fiki Ripani pada meraih juara pertama Kuis Ki Hajar tingkat Provinsi Kalimantan

Tengah pada tahun 2017. Ia pun meraih peringkat 5 di tingkat nasional berkat kemandiiriannya dalam menggali informasi tentang pengetahuan yang belum diterangkan oleh guru.

2. Meningkatkan Pengelolaan Kelas

Siswa perlu dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan kelas agar mereka dapat menumbuhkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai karakter disiplin misalnya diperoleh ketika peserta didik menyepakati dan mematuhi jadwal menyapu kelas, jadwal pelajaran, tata tertib kelas, dan struktur organisasi kelas. Nilai karakter jujur terutama diperoleh peserta didik dalam kegiatan pengelolaan keuangan kelas. Sedangkan nilai karakter tanggung jawab tertanam melalui jadwal-jadwal dan tugas yang telah disusun. Semua kegiatan pengelolaan kelas ini dibimbing oleh wali kelas. Kepala sekolah melakukan pengawasan berkala terhadap pengelolaan kelas tersebut dengan cara meninjau kelas pada saat-saat tertentu.



B. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Literasi, Gerakan Sekolah Hijau, dan Ekstrakurikuler

Penanaman nilai karakter terintegrasi dalam kegiatan keseharian sekolah. Dengan menciptakan budaya saling menghargai dan menghormati antarwarga sekolah, budaya disiplin, budaya tekun membaca, budaya bersih, budaya sehat, dan budaya waspada di lingkungan sekolah, kami mengharapkan peserta didik pun melakukannya di luar sekolah. Pembiasaan harian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Siswa bersalaman dengan guru di pintu gerbang sekolah

Pembiasaan ini memang terkesan sederhana dan biasa, namun sangat bermanfaat untuk mendidik para peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk hadir tepat waktu sebelum pelajaran dimulai. Umumnya peserta didik merasa malu jika tidak bersalaman terlebih dahulu dengan para guru dan karyawan pada pagi hari. Kebiasaan sederhana ini pun menciptakan kedekatan dan rasa kekeluargaan, tak hanya antara peserta didik dan guru, namun

juga di antara peserta didik. Ini terjadi karena ketika bersalaman, kami juga saling menanyakan kabar atau sekedar saling mengingatkan dengan cara yang santun dengan senantiasa memberi senyuman disertai ucapan 'hanjewu' atau 'selamat pagi' dan 'tabek' (bersalaman sambil mencium tangan guru). Kebiasaan ini dilakukan tak hanya di pagi hari. Setiap saat peserta didik bertemu guru, mereka selalu bersalaman dan menyapa. Siswa menjadi "panjang tanduk balemu atei" (orang yang penyabar dan penurut).

2. Gerakan Literasi Sekolah

Penerapan pembiasaan membaca buku di sekolah kami bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dan menjadikan mereka mencintai pengetahuan. Sejak kegiatan membaca 15 menit dilakukan pada pukul 7 hingga 7.15 pagi, angka kunjungan peserta didik ke perpustakaan sekolah pun meningkat. Para peserta didik tidak hanya membaca dengan pilihan topik sesuai minat, tetapi mereka juga diminta mencatat poin penting

dari bahan bacaan tersebut”

Budaya baca telah menjadi rutinitas sehari-hari siswa. Kini mereka sangat gemar membaca tanpa harus diperintah oleh guru.

3. Penegakan tata-tertib sekolah

Karena banyak peserta didik melanggar tata-tertib yang telah disepakati misalnya terkait jam masuk sekolah, warna sepatu, larangan membawa HP, dan larangan penggunaan kendaraan bermotor, kami memberikan sanksi untuk menumbuhkan tanggungjawab dan kedisiplinan mereka.

Sanksi tersebut adalah membersihkan sampah-sampah yang masih berserakan atau menyiram tanaman/bunga di lingkungan sekolah. Dengan demikian, rasa tanggung jawab ditumbuhkan dengan cara positif dan bermanfaat bagi kebersihan lingkungan sekolah.

4. Pembentukan satuan tugas (satgas) untuk mengatasi permasalahan di sekolah

Tiga masalah yang dihadapi adalah peserta didik merokok, kebersihan lingkungan di sekolah, dan peristiwa bencana alam yang sering terjadi di Pulau Kalimantan. Kami melatih kemandirian peserta didik untuk peduli terhadap permasalahan ini dengan melibatkan mereka dalam satgas-satgas. Perekrutan anggota satgas dilakukan dengan cara menunjuk ketua kelas sebanyak 30 orang. Para ketua kelas tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) satgas, yaitu satgas peduli lingkungan, satgas anti narkoba dan rokok, dan satgas penanggulangan bencana alam.

Ketiga satgas tersebut bekerja dengan saling bekerjasama. Misalnya, ketika satgas peduli lingkungan sedang memimpin kegiatan membersihkan sekolah, satgas penanggulangan bencana alam ikut membantu. Hal ini dikarenakan satgas penanggulangan bencana alam juga perlu membersihkan sampah di parit agar tidak terjadi bencana banjir. Lalu misalnya jika satgas peduli lingkungan mengetahui seorang peserta didik merokok, maka mereka akan segera melaporkannya ke satgas anti narkoba dan rokok, yang kemudian meneruskan laporan ini ke guru Bimbingan Konseling.

Untuk mendapatkan hasil kerja yang baik, setiap bulan kami melakukan koordinasi dan mengevaluasi

kinerja para anggota satgas. Hal ini kami lakukan agar mereka dapat melakukan tugasnya dengan cara-cara yang baik dan tidak arogan. Ciri khas anggota satgas ini adalah rompi kuning yang mereka kenakan.

Kehadiran satgas anti narkoba dan rokok, khususnya, telah menciptakan budaya hidup sehat tanpa rokok di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Dengan adanya satuan tugas yang secara terus-menerus mengawasi para siswa dan memberikan laporan berkala kepada guru pembina, kini tidak ada lagi peserta didik yang merokok, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tantangan satgas ini tentunya lebih berat dibandingkan satgas lingkungan karena pelanggaran terkait narkoba merupakan tindakan kriminal. Akan tetapi, sejauh ini, satgas ini tidak menemukan kendala berarti karena tidak ada siswa SMPN 3 Palangka Raya yang positif menggunakan narkoba. Dalam kegiatan pencegahan narkoba, satgas ini juga melakukan kampanye antinarkoba melalui poster dan koordinasi dengan BNN Kota Palangka Raya.

Satgas penanggulangan bencana alam dibentuk untuk menanamkan kepedulian terhadap pencegahan bencana alam, khususnya kebakaran dan banjir. Satgas ini bertugas mengingatkan teman-temannya agar mewaspadaikan berbagai perilaku yang dapat menimbulkan bencana, misalnya kebakaran, banjir, dan sebagainya. Misalnya, mereka aktif membersihkan parit-parit luar tembok sekolah agar tidak tersumbat. Selain itu, mereka juga memastikan bahwa sekolah aman dari perilaku-perilaku yang berpotensi menyebabkan kebakaran.

5. Menciptakan “Sekolah Hijau” atau “Green School”

Julukan SMPN 3 Palangka Raya sebagai *the Green School* (Sekolah Hijau) lahir bersamaan dengan keikutsertaan sekolah kami dalam program Adhi Wiyata atau sekolah berbasis lingkungan tingkat kota pada tahun 2017. Kami melaju ke tingkat provinsi pada tahun 2018 dan saat ini masih dalam proses penilaian.

Kami melibatkan peserta didik untuk mendukung program ini dengan cara menanam pohon, pemberian pupuk kandang, dan menyangi rerumputan di sekitar tanaman untuk mengurangi dampak pemanasan global. Mereka pun menyumbangkan bibit



untuk kebun TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang saat ini berisi 30 jenis tanaman obat.

6. Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler

Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam sekolah sebanyak dua kali dalam satu minggu untuk setiap jenis kegiatan. Sebagai contoh, kegiatan PMR dilaksanakan pada hari Kamis dan Sabtu, Pramuka pada hari Jumat dan Minggu, dan Karate pada hari Kamis dan Minggu. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih peserta meliputi PMR, pramuka, karate, pencak silat, drum band, basket, dan futsal/sepakbola. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler menekankan pada penguatan karakter disiplin, kreatif, tanggung jawab, dan kerja sama. Di semua kegiatan ini, nilai-nilai karakter terus ditanamkan oleh guru dan pembina. Kegiatan ini pun memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga terhindar dari perilaku negatif.

Pada kegiatan FLS2N tahun 2017, peserta didik telah berhasil meraih prestasi di tingkat Kota Palangka Raya. Hal ini meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus berprestasi.





C. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat: Menjalinkan Kemitraan

Pelibatan masyarakat dan lembaga di luar sekolah kami lakukan dalam kegiatan berikut.

1. Sekolah dan masyarakat merawat lingkungan sekitar sekolah

Banyaknya parit tersumbat dan lingkungan sekitar sekolah masih kurang terawat meresahkan kami. Sementara itu, sumber daya sekolah belum dapat menanggulangi kondisi ini. Oleh karena itu, kami berdiskusi dengan ketua RT setempat agar dapat melibatkan warga untuk membersihkan lingkungan di sekitar sekolah (di luar tembok sekolah) secara rutin setiap Jumat pagi. Dengan peran serta masyarakat ini, mereka pun peduli terhadap keberlangsungan pendidikan. Di samping itu, masyarakat juga memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

2. Sinergi dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Kepolisian Resort Kota Palangka Raya

Dalam rentang tahun 2015 hingga 2017, kami mengundang BNN Kota Palangka Raya di setiap semester untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba. Saya mengajukan kemitraan dengan

BNN karena pada tahun 2015 saya merasa perlu untuk memberitahu peserta didik tentang jaringan Zenit. Zenit sebenarnya adalah obat rematik, tapi mengandung bahan narkotika, sehingga jika dikonsumsi melebihi dosis bisa menyebabkan halusinasi dan ketagihan. Sekarang Zenit sdh masuk narkoba dan konsumennya bisa dijerat hukuman pidana. Selain itu, saya peduli dengan peserta didik yang merokok karena merokok sering menjadi pintu masuk peredaran narkoba. Saya menjumpai banyak siswa yang merokok di lingkungan sekolah, bahkan ada yang isi tasnya penuh dengan rokok. Setelah ditelusuri ternyata siswa tersebut juga menjual rokok di lingkungan sekolah. Hingga saat ini rokok sitaan tersebut masih kami simpan di lemari sekolah meskipun kami sudah menyampaikan kepada siswa tersebut bahwa orang tuanya boleh mengambalnya. Sejak semester II tahun 2017 hingga saat ini tidak ditemukan anak-anak yang merokok di lingkungan sekolah, bahkan di luar sekolah. Kami menyatakan dengan tegas bahwa apabila peserta didik ketahuan merokok, maka mereka akan dikembalikan kepada orang tua.

Satgas antinarkoba dan rokok yang telah dibentuk sekolah juga mendukung pencegahan

penggunaan narkoba dan rokok oleh siswa. Selain BNN Kota Palangka Raya dan satgas siswa, sekolah juga menjalin kemitraan dengan Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk melakukan sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.

Pada tahun 2016, kami juga menjumpai banyak siswa SMPN 3 yang mengikuti ‘bali’ atau balapan liar, bahkan ada yang telah menjadi korban. Kami membangun kemitraan dengan Polantas Polresta Palangka Raya untuk memberikan penyuluhan mengenai perilaku tertib berlalu-lintas sejak semester I tahun 2016 hingga semester I tahun 2017. Saat ini, peserta didik sudah menunjukkan perilaku disiplin berlalu-lintas dan tidak bergabung dengan kelompok-kelompok “bali” tersebut. Hal ini juga terkontrol melalui peran tim satgas sekolah. Kemitraan dengan BNN dan Polantas Kota Palangka Raya tidak membebani sekolah secara finansial karena kedua institusi tersebut sama sekali tidak mensyaratkan biaya.

Melalui kedua lembaga ini juga ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Siswa sebagai generasi muda harus mempunyai tanggung jawab untuk cinta kepada tanah airnya, NKRI. “Jika tubuh kita rusak oleh narkoba, maka negara kita juga akan hancur. Hindarilah narkoba sejak dini, termasuk rokok. Mari kita wujudkan cinta kepada tanah air kita dengan cara menghindari kedua hal ini,” kata Kepala BNN Kota Palangka Raya. Pihak Polresta Kota Palangka Raya juga mengingatkan para siswa untuk taat kepada aturan negara. Mereka selalu mengingatkan bahwa usia 17 tahun adalah usia minimal bagi penduduk Indonesia untuk memperoleh Surat Izin Mengemudi. Jika ada anak SMP yang mengendarai sepeda motor atau jenis kendaraan lainnya, maka sudah dapat dipastikan bahwa perilaku tersebut melanggar hukum dan diancam dengan denda atau pidana jika sampai terjadi kecelakaan.

3. Melibatkan peran orang tua

Kami menyadari bahwa upaya sekolah dan masyarakat untuk menguatkan karakter peserta didik perlu didukung oleh orang tua. Oleh karena itu, kami selalu merangkul orang tua agar dengan ikhlas menguatkan hal-hal yang telah sekolah upayakan. Sebagai contoh, jika sekolah telah melarang peserta didik untuk tidak mengendarai kendaraan

bermotor, maka orang tua sebaiknya konsisten tidak mengizinkan mereka untuk menggunakan kendaraan bermotor. Hal yang sama berlaku untuk merokok. Sentuhan hangat orang tua yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan anak adalah kunci bagi siswa untuk dapat menjalani hidup dengan benar, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Agar sinergi sekolah dan orang tua berjalan baik, sekolah kami mengadakan rapat rutin dengan komite sekolah dan orang tua di setiap awal dan akhir semester. Pada awal semester, kami berdiskusi dengan orang tua tentang cara mempersiapkan putra-putri mereka dalam mengarungi proses pembelajaran seama satu semester ke depan. Sedangkan di akhir semester, kami mendiskusikan hasil-hasil yang telah siswa capai selama satu semester sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan prestasi ke depannya.

4. Pelibatan alumni sekolah

Kami menjalin kemitraan dengan alumni melalui komunikasi menggunakan media sosial. Beberapa acara pertemuan alumni telah kami lakukan. Hasilnya, mereka mendukung sekolah dalam kegiatan penaburan benih ikan di kolam sekolah dan pemupukan bunga. Alumni juga memberikan kesaksian bahwa siswa SMPN 3 Palangka Raya sekarang lebih hormat dan santun terhadap guru. Sedangkan pada zaman mereka dahulu, banyak siswa yang lancang terhadap gurunya.

5. Bermitra dengan media cetak lokal

Saya berupaya mengabadikan setiap momen penting yang dapat dijadikan contoh baik di masa depan oleh generasi selanjutnya. Karena itu, kami menjalin kemitraan dengan media cetak lokal. Bentuk kerja sama kami adalah dengan berkomitmen menjadi pelanggan tetap koran Kalteng Pos dan Palangka Pos. Sebagai imbal baliknya, mereka siap mengangkat berita-berita baik yang berasal dari SMPN 3 Palangka Raya. Jalinan kerja sama ini bertujuan memberikan keteladanan kepada peserta didik tentang bentuk kemitraan dalam memajukan pendidikan.

6. Bermitra dengan perbankan nasional

Saya mencermati bahwa saat ini para siswa,

bahkan orang tua dan guru, cenderung berperilaku konsumtif dalam membelanjakan uang mereka. Uang saku yang peserta didik peroleh dari orang tua cenderung dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting, terutama untuk membeli paket internet. Oleh karena itu, sejak tahun 2015 saya berinisiatif menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga

perbankan nasional di Kota Palangka Raya untuk menanamkan kemandirian dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Bentuk kerjasama ini adalah dengan berpartisipasi dalam Gerakan Menabung Nasional. Saat ini, banyak siswa yang lebih rajin menabung dan mengurangi kebiasaan konsumtif mereka.



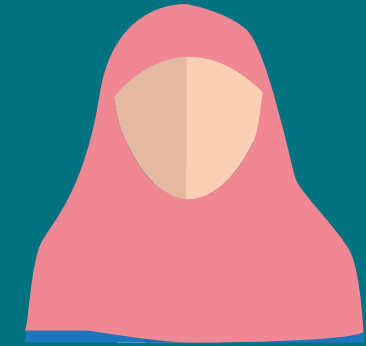
Kiat-kiat Implementasi PPK:

- Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan konsisten memberikan keteladanan kepada peserta didik.
- Penekanan pada integrasi nilai karakter dalam pembelajaran.
- Pembentukan satgas peserta didik untuk membantu menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah.
- Kemitraan sekolah, masyarakat, dan orang tua perlu dijalin.



Ananda Putri, Kelas VII-3

"Saya menjadi gemar membaca karena terbiasa melakukan kegiatan literasi, banyak lagu-lagu nasional yang saya hafal karena sering diajak guru menyanyikan lagu nasional. Saya juga terlatih mandiri, bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain melalui diskusi, terbiasa membuang sampah pada tempatnya, terbiasa memelihara tanaman dan bunga-bunga, terbiasa mengucapkan salam dengan guru dan teman-teman, terbiasa disiplin karena di sekolah kegiatan belajar berjalan tepat waktu."



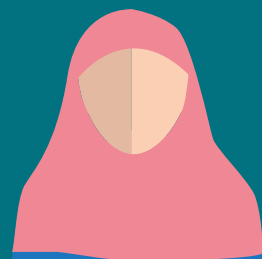
Erdiningsih, M.Pd. (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum)

"Setelah diterapkan PPK sekarang hampir-hampir tidak ada siswa yg bermasalah terhadap tata tertib siswa, dan siswa lebih menghormati guru."



*Dr. Ir. Mofit Saptono Subagio
Wakil Walikota Palangka Raya*

“Memang anak-anak sekolah SMPN 3 Palangka Raya saat ini tidak lagi terdengar kabar berkelahi antarpelajar. Akan tetapi, untuk memelihara kondisi ini, saya juga berharap selanjutnya tolong buat media bagi mereka untuk mengasah keterampilan. Rawa-rawa ini tolong dijadikan kolam ikan untuk mengajarkan mereka aspek-aspek prakarya, yaitu budidaya, kerajinan, rekayasa, pengolahan. Mereka harus betah di sekolah.”



*Arbayah (Orang Tua
Nabila, kelas IX-1)*

“Anak-anak menjadi lebih suka membaca, lebih disiplin, bisa mengatur waktu untuk belajar di rumah pada malam hari.”



**Sekretariat Tim Implementasi
PPK Kemendikbud**

Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA)
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat – 10270
Telepon 021-57950176
Pos Elektronik : paska@kemdikbud.go.id



Laman

www.cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id